

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN SEBAGAI TRADISI
TOLAK BALA DALAM KENDURI *KHAK-KHAK* (Studi Living
Qur'an Di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh
Tenggara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HERLIANA ISTIANDARI. S
NIM: 3032018009

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



FAKULTAS USHULIDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1443 H / 2022 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

HERLIANA ISTIANDARI. S
NIM: 3032018009

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Marhaban, MA
NIP: 197305172008011012

Pembimbing II



Mawardi, M.S.I
NIP: 197405102014111002

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa, Dinyatakan Lulus Dan Di Terima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S - 1) Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal
Kamis, 11 Agustus 2022

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



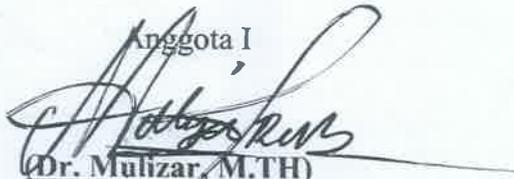
(Dr. Marhaban, MA)
NIP: 197305172008011012

Sekretaris,



(Mawardi, M. S.I)
NIP: 197405102014111002

Anggota I



(Dr. Mulizar, M.TH)
NIDN: 2010 128803

Anggota II



(Cut Fauziah, Lc. M. TH)
NIDN: 2012108405

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




(Dr. Muhammad Nasir, MA)
NIP: 1973012019121001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HERLIANA ISTIANDARI. S**

Nim : 3032018009

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Khoktan Jaya, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri Khak-khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menanggung sanksi akademik sesuai dengan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 27 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



HERLIANA ISTIANDARI. S

NIM: 3032018009

MOTTO

Kesusahan, kesulitan, kesedihan tidak akan bertahan selamanya. Karena hidup akan selalu dalam keadaan naik dan turun, tidak mungkin kamu akan susah, sedih, dan kesulitan terus dan tidak mungkin juga kamu akan bahagia terus. Kamu akan selalu melewati semua keadaan selagi kamu hidup. Tapi kamu harus yakin akan janji Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (Q.S Asy-Syarh: 5)

(Herliana Istiandari Selian)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya, hadiah sederhana untuk yang begitu mulia, pendidik terbaik tuk menggapai cita, semoga kasih sayang Allah senantiasa menemani kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Ari Hidayat. S dan ibunda Juariah, yang telah banyak berjasa dalam segala hal. Terimakasih telah mendidik, membimbing, memotivasi, dan mendoakan saya sampai detik ini, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
- ❖ Kedua saudara kandung saya, sebagai pencatat kisah penyemangat jiwa, untukmu kakak dan adik tersayang Hermida Fitri. S dan Husna Tri Marhammah. S. Terimakasih telah memberi semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqomah dalam menghadapi situasi-situasi sulit di masa penyelesaian program S1 di Institut Agama Islam Negeri IAIN Langsa.
- ❖ Almarhum kakek saya Suro Karyo dan Birun serta Almarhumah nenek saya Ngatiem dan Amrah. Semoga Allah senantiasa memberikan tempat yang istimewa disisi-Nya.
- ❖ Seluruh dosen terkhusus Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menyelesaikan pendidikan S1 bukanlah suatu hal yang mudah, saya harus menjalani hidup sebagai mahasiswa yang jika ditanya apa momen tersulit sebagai mahasiswa, mungkin masa skripsi adalah jawabannya. Namun terimakasih ustadz dan ustadzah, telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing saya mewujudkan semuanya. Saya bersyukur bahwa diantara perjuangan yang berat, akan selalu ada dosen yang memberikan stok semangat.
- ❖ Diri saya sendiri, terimakasih telah menjadi seseorang yang berani dan kuat, terimakasih untuk tidak mengeluh atas apa yang dihadapi hari ini, terimakasih karena sudah percaya dengan apa yang Allah kehendaki, terimakasih selalu sehat meski sering melakukan banyak hal berat. Tetap kuat ya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini yang berarti penyalinan uruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin yang mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543Bju/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difrong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ	<i>Faṭḥah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

سَيِّءٌ : *Syai'an*

حَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	<i>Faṭḥah dan alif</i> atau <i>Faṭḥah dan ya'</i> (rumah tanpa titik)	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	I	i dan garis di atas
اُو	<i>Ḍammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *mūsā*

قِيلَ : *qīla*

يَفُوتُ : *yafūtu*

4. Tā'marbutah

Transliterasi untuk *tā 'marbutah* ada dua, yaitu: *tā 'marbutah* yang hidup atau mendekat harkat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā 'marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā 'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā 'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*
تَقَوَّلَ : *taqawwala*
لَيَّيْنَا : *layyinan*
الصَّبْرُ : *al-ṣabarū* (bukan *aṣ-ṣabarū*)
التَّكَاثُرُ : *al-takāṣuru* (bukan *at takāṣuru*)
الْبُخَارِيُّ : *al-bukhāri*
الْحَسَنُ : *al-ḥasanu*

Jika huruf *ع* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌◌), makai a ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : *al-ṣabru* (bukan *aṣ-ṣabru*)

التَّكَاثُرُ : *al-takāṣuru* (bukan *at-takāṣuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhārī*

الْحَسَنُ : *al-ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحْسِبُ : *aḥṣiba*

يَنْشَأُ : *yasyā’*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alqur'an (dari *al-Qur'ān*), dan alhamdulillah (dari *al-ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-ḥamd lillāh allāzi

9. Lafal al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ : *syaifullāh* bukan *saif Allāh*

مِنَ اللَّهِ : *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā 'marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafal al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama dari tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditukis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasūlillāh

al-Bukhāri

al-Syāfi'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan Rusyd, Abū Muḥamma Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid Ḥāmid (bukan Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alahi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha kuasa karena Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan juga penulisan skripsi yang berjudul **“Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri *Khak-Khak* (Studi Living Qur’an Di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)”** dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Shalawat dan salam kepada kekasih Allah junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan (moril maupun material) dari berbagai pihak. Dengan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan.
3. Bapak Dr. Marhaban, MA selaku ketua jurusan prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT) sekaligus pembimbing pertama yang telah banyak memberikan motivasi, dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mawardi, M.S.I selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberikan saran dan juga motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
5. Ustadzah Cut Fauziah Lc. M.TH selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT) sekaligus pembina dalam kegiatan daurah yang telah banyak meluangkan waktunya untuk pembinaan tahfidz dan tahsin.

6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah hingga selesai.
8. Teristimewa kedua orang tua saya, ayahanda Ari Hidayat. S dan ibunda Juariah, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini terselesaikan.
9. Tersayang kedua saudara kandung saya, kakak Hermida Fitri. S dan adinda Husna Tri Marhammah. S, yang selalu mendo'akan dan menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan Alfi Fahira dan Nurmela Juraida yang tak pernah bosan memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini terselesaikan.
11. Seluruh teman perjuangan angkatan 2018 yang senantiasa membersamai proses belajar selama delapan semester di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
12. Bapak Jamudin selaku kepala Desa Kuta Ujung, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara yang memberikan izin kepada saya untuk melakukan sebuah penelitian di Desa Kuta Ujung.
13. Kepada seluruh masyarakat Desa Kuta Ujung yang senantiasa memberikan informasi-informasi terkait dengan penelitian saya.
14. Dan seluruh pihak yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masi juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya,

dengan harapan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Aamiin ya rabbal'amin.

Langsa, 27 Juli 2022

Penulis,

HERLIANA ISTIANDARI. S
NIM: 3032018009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Kerangka Teori	7
F. Kajian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II LIVING QUR'AN DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN

TERHADAP TRADISI LOKAL

A. Konsep <i>Living Qur'an</i>	27
1. Definisi <i>Living Qur'an</i>	27
2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	29
3. Ragam Metode <i>Living Qur'an</i> dan Pendekatan <i>Living Qur'an</i> ..	37
B. <i>Living Qur'an</i> dalam Kajian Lokal.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KUTA UJUNG, KEC. DARUL HASANAH, KAB. ACEH TENGGARA DAN PELAKSANAAN KENDURI KHAK-KHAK

A. Gambaran Umum Desa Kuta Ujung	48
1. Sejarah Desa Kuta Ujung.....	48
2. Letak Geografis dan Kependudukan.....	49

3. Ragam Tradisi Lokal	53
B. Tradisi Kenduri <i>Khak-Khak</i>	55
1. Sejarah Kenduri <i>Khak-Khak</i>	55
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Khak-khak</i>	59

**BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA
TRADISI KENDURI KHAK-KHAK**

A. Proses Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala Kenduri <i>Khak-Khak</i>	63
B. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala Kenduri <i>Khak-Khak</i>	68
C. Analisis Terhadap Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala Kenduri <i>Khak-Khak</i>	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
--------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92
----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Herliana Istiandari. S, 2022, *Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri Khak-khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara)*. Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Akhir-akhir ini al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat menjadi trending topic dalam kajian ilmiah keIslaman. Dimana para pengkaji al-Qur'an tidak hanya focus pada esensi al-Qur'an nya saja akan tapi bagaimana masyarakat menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diterapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Maka tak heran jika para pengkajia al-Qur'an melakukan penelitian baik dari segi teks maupun penjelasan, sehingga kajian mengenai al-Qur'an berkembang mulai dari kajian teks kekajian social budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Kajian tersebut merupakan kajian Living Qur'an yang terjadi disebuah Desa Kuta Ujung, kecamatan Darul Hasanah, kabupaten Aceh Tenggara. Desa Kuta Ujung memiliki ragam tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an salah satunya yaitu tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*. Kenduri *khak-khak* merupakan kenduri sawah yang dalam prosesnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana terkabulnya hajat masyarakat. Sehingga terbukti masyarakat Desa Kuta Ujung berupaya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis lapangan (field reseach). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tekni pengumpulan data wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori Peter L Beger dan Thomas Lukman dan Ahmad Rafiq serta Clifford Geetz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa prosesi yang dilakukan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* sebelum membacakan surah-surah al-Qur'an. Garis besar pada wawancara mengenai makna surah-surah dalam al-Qur'an yang dibaca pada tradisi tersebut ialah dapat menjadi sarana terkabulnya hajat seseorang, perlindungan diri, mendekatkan diri terhadap Allah SWT, dan juga dapan menjadi sarana pengampunan dosa.

Kata Kunci: *Tradisi, Kenduri Khak-Khak, Living Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam ataupun firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad SAW. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fātihah dan di tutup dengan surah an-Nās, diriwayatkan secara *mutawwātir* (berangsur-angsur) dari generasi satu ke generasi yang lainnya melalui tulisan dan juga lisan.¹ Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, dan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia di muka bumi demi tercapainya kehidupan dunia dan akhirat. Selain sebagai petunjuk al-Qur'an juga dapat menjadi penyembuh, hidayah dan juga rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an adalah objek yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, baik oleh orang Islam sendiri maupun orang yang non-Islam, sejak dulu sampai dengan sekarang. Para pengkaji al-Qur'an telah mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan, sampai detik ini mengkaji al-Qur'an menjadi hal terpenting dan yang utama dalam usaha mempelajari dan mendalami agama Islam. Tentunya banyak sekali berbagai macam kajian yang sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

¹Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, cet. Ke-8, (al-Dar al-Kuwaytiyyah, t.p.,1968), h. 23.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari kajian teks ke kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.² Kajian ini sering disebut dengan istilah *living Qur'an*.

Muhammad Mansur berpendapat bahwa *living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an yang berada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (*Qur'an in everyday life*), yang bermaksud makna dan juga fungsi al-Qur'an yang nyata (*real*) dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena yang berada dalam lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an, misalnya fenomena sosial yang terkait dengan bagaimana pelajaran membaca al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, penggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijadikan wirid, do'a-do'a, serta surah-surah tertentu dalam al-Qur'an yang diyakini masyarakat muslim dapat membantu terkabulnya hajat dan lain sebagainya.³

Sedangkan menurut Muhammad Yusuf, *living Qur'an* merupakan respon sosial (*realitas*) masyarakat terhadap al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan kajian *living Qur'an*. Baik al-Qur'an itu dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah yang keramat (*profane*) dan sebagai buku pedoman atau petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁴

²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 193.

³Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: HT-Press, 2007), h. 36.

⁴Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'ab dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: HT-Press, 2007), h. 37

Akhir-akhir ini al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat menjadi trending topik dalam kajian ilmiah ke-Islaman, di mana pengkajian al-Qur'an bukan hanya fokus pada esensi al-Qur'an nya saja, akan tetapi bagaimana masyarakat menginterprestasikan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diterapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan al-Qur'an di Desa Kuta Ujung. Desa Kuta Ujung merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Darul Hasanah, kabupaten Aceh Tenggara, yang memiliki beberapa ragam tradisi yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman, seperti kenduri senat (sunat rasul), kenduri tungku (kenduri kematian), kenduri perkawinan, kenduri *babe be lawe* (turun mandi), dan kenduri *khak-khak* atau kenduri tolak bala.

Diantara beberapa ragam tradisi yang telah disebutkan di atas, maka tradisi kenduri *khak-khak* merupakan tradisi yang pelaksanaannya sangat didominasi oleh unsur-unsur keislaman yang terinternalisasi dengan budaya lokal. Tradisi kenduri *khak-khak* ini dilakukan setiap tahun ketika masyarakat telah melakukan penanaman padi, dalam setahun masyarakat melakukan penanaman padi dua kali panen, akan tetapi kenduri *khak-khak* hanya dilakukan sekali dalam setahun.

Tradisi tersebut dilakukan dengan membacakan beberapa surah pilihan yakni surah *Yā sīn*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *an-Nās*, *al-Fātihah*, dan surah *al-Baqarah* ayat 1-5 dan dilanjut dengan membaca do'a tolak bala. Tujuan dilakukan kenduri *khak-khak* bagi masyarakat untuk melindungi tanaman padi dari segala bala,

seperti serangan hama pada tanaman padi dan selanjutnya masyarakat melakukan *tawakhi* (*peusijuk*) pada padi-padi mereka.

Meskipun kenduri *khak-khak* merupakan produk lokal yang dilakukan setiap tahun pada kegiatan turun sawah, namun bagi masyarakat Desa Kuta Ujung kegiatan tersebut terinternalisasi dengan nilai-nilai agama Islam. Salah satu wujudnya dengan menjadikan surah-surah al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kuta Ujung berupaya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam tradisi lokal.

Maka dengan penguraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti "*Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an Di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)*". Agar mengetahui fungsional al-Qur'an dan pemaknaan serta interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar pembahasan masalah tidak terlalu melebar, maka penulis menentukan rumusan masalah yang terkait pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana prosesi pembacaan surah-surah al-Qur'an pada kenduri *khak-khak* sebagai tradisi tolak bala di Desa Kuta Ujung?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan surah-surah yang digunakan pada kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi target pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana prosesi dari pembacaan surah-surah pilihan sebagai tradisi tolak bala dalam kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna penafsiran masyarakat terhadap surah-surah yang dipilih sebagai tradisi tolak bala dalam kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Dari aspek akademik, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bentuk kontribusi keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam bidang kajian *living Qur'an*. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah informasi dan pertimbangan untuk jenis penelitian yang berkaitan dengan kenduri *khak-khak*.
- b. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dan memaknai al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

D. Penjelasan Istilah

Agar memudahkan pembahasan mengenai judul penelitian ini dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, perlu diingatkan kembali bahwa penelitian ini berjudul “Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri *Khak-Khak* (Studi Living Qur’an Di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)”. Dengan ini peneliti perlu mengemukakan penjelasan istilah, sebagai berikut:

1. Tradisi Tolak Bala

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.⁵ Kata tolak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sorong; dorong, sedangkan bala adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit dan sebagainya). Jadi yang dimaksud dengan tradisi tolak bala adalah kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan sampai sekarang untuk menangkal segala bencana atau penyakit terhadap tanaman padi.

2. Kenduri *Khak-khak*

Dalam bahasa Aceh Indonesia kenduri adalah makan bersama yang bersifat keagamaan pesta pertemuan, kenduri yang dimaksud seperti syukuran atau meminta do’a selamat.⁶ Sedangkan *khak-khak* dalam buku adat *si empat*

⁵PT Grenmedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: t.p., 2008), h. 1483.

⁶Aboe Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional. Cet. 1. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 375.

pekakhe arti dari *khak-khak* adalah bendungan.⁷ Maksud dari bendungan disini adalah untuk menahan air yang mengalir sehingga membentuk seperti waduk, akan tetapi mampu melewati bagian atas dari bendungan tersebut sehingga air yang menggenag dapat mengalir ke dalam sawah petani tersebut. Jadi maksud dari kenduri *khak-khak* tersebut ialah sebuah pesta pertemuan yang bersifat keagamaan dimana masyarakat melakukan kenduri ini memiliki hajat untuk tanaman padi mereka.

E. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai rumusan masalah yang penulis teliti untuk penjelasan lebih lanjut dibutuhkan kerangka teori agar penelitian ini rapi dan terstruktur. Dengan ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Lukman untuk menganalisa bagaimana proses pembacaan surah-surah al-Qur'an pada kenduri *khak-kha*, kemudian teori resepsi dari Ahmad Rafiq untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Kuta Ujung terhadap surah-surah al-Qur'an yang digunakan pada tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, secara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan

⁷Majelis Adat Aceh (MAA) *Adat Si Empat Pekakhe* (Aceh Tenggara: t.p., 2014), h. 41.

(*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Beger, 1990:1).⁸ Oleh karenanya konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan dalam masyarakat.

Berdasarkan pemikiran Beger dan Lukman ini terlihat cukup utuh di dalam buku mereka yang berjudul "*the Social Construcion of Reality: A Treatise in the Sociology of knowledge*". Beger dan Lukman meyakini bahwasanya realitas merupakan hasil dari ciptaan manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang ada disekelilingnya.

Jika dilihat dari perspektif teori Beger dan Lukman maka ada tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *objective reality* yang merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan yang dilakukan serta dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta, *symbolic reality* merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*", dan *subjective reality* yaitu konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan konstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses ekstranalisis.

⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi kontemporer*, (Jakarta: Rajawali PRES, 2010), h. 300-302

Maka makna dari teori konstruksi sosial ini terhadap skripsi yang penulis buat ialah, untuk mengetahui bagaimana suatu individu atau kelompok masyarakat melakukan sebuah prosesi dalam kegiatan kenduri *khak-khak* dengan mengetahui objek dan simbol dari tradisi tersebut.

Teori resepsi Ahmad Rafiq (1959) menjelaskan mengenai konsep *living Qur'an*, dimana kata resepsi ketika disandingkan dengan kata al-Qur'an maka akan menjadi resepsi al-Qur'an, yaitu bagaimana umat Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an. Ahmad Rafiq juga mengatakan bahwa resepsi al-Qur'an mengamabil bentuk praktik kultural dimasa lalu dan masa sekarang. Merepesikan al-Qur'an tidak hanya mengkaji teks tertulis, namun juga merepesikan masyarakat terhadap al-Qur'an yang dibaca, dipahami, ditafsirkan, diamalkan dan juga dipergunakan sebagai tujuan, mulai dari bersifat religious hingga keduniaan.⁹

Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Rafiq kajian resepsi termasuk kajian fungsi, yakni fungsi performatif. Fungsi pertama yang menunjukkan bahwa al-Qur'an kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diaplikasikan. Sementara fungsi kedua, al-Qur'an dipakai sebagai wirid bagi masyarakat muslim. Ada tiga tipologi dari resepsi yakni: Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional. Pada penelitian ini penulis menggunakan resepsi fungsional, yaitu al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk

⁹Ahmad Rafiq, "*Sejarah al-Qur'an dari Pewahyu ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis*," dalam Sahiron Syamsuddin, ed., *Islam Tradisi Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 74

dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap dan perilaku.

Kata “resepsi” secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.¹⁰ Sedangkan definisi resepsi al-Qur’an secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap surah-surah al-Qur’an. Sambutan tersebut bisa berupa bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah al-Qur’an, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta bagaimana cara masyarakat membaca dan melantunkan surah-surah al-Qur’annya.¹¹

Maka makna dari teori resepsi pada skripsi ini adalah tentang bagaimana masyarakat dapat menerima dan bereaksi terhadap al-Qur’an sehingga masyarakat dapat menikmati sebuah surah al-Qur’an yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak* dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah tersebut.

Kajian *living Qur’an* dapat diartikan sebagai kajian tentang ragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan hadirnya kitab suci al-Qur’an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Misalnya kasus yang berkaitan

¹⁰Ratna Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

¹¹Fathurrosyid, *Tipologi, Ideologi Resepsi Al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, el Haraka Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 222

¹²Muhammad Mansur, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah studi Al-Qur’an*. dalam Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

dengan lokasi tertentu, seperti fenomena penggalan ayat yang dijadikan do'a, wirid dan sebagainya yang menjadikan fenomena tersebut kegiatan turun temurun pada masyarakat tersebut akan tetapi tidak dengan masyarakat lainnya.¹³

Berkenaan dengan aksi resepsi terhadap al-Qur'an yang sebenarnya adalah tentang bagaimana interaksi pendengar dan pembaca dengan teks al-Qur'an. Resepsi al-Qur'an bukanlah arti reproduksi secara monologis, tetapi produk reproduksi yang amat dinamis antara pembaca (pendengar) dengan teks. Proses resepsi merupakan perwujudan dari kesadaran intelektual pembaca itu sendiri.¹⁴

Sebuah kajian resepsi al-Qur'an atau disebut tanggapan seseorang terhadap surah-surah al-Qur'an yang kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya atau nyata inilah yang menjadi landasan atau pedoman hidup untuk memberikan nilai dan juga makna dan menjadi dasar masyarakat memahaminya. Atau bahasa lain, cara masyarakat memaknai, menafsirkan, melantunkan, menampilkan, memahami dalam bentuk perilaku sehari-hari, dan itu merupakan wujud interaksi dan dialog atas berhubungannya masyarakat dengan al-Qur'an.¹⁵

Kemudian untuk menguatkan analisis penelitian ini, penulis juga menggunakan teori antropologi interperatif oleh Clifford Geertz (w. 2006).

¹³Suatu bentuk kegiatan yang tidak terdapat di sebuah daerah lain dan hal itulah yang membedakan serta menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Fenomena ini yang akan diteliti dan diamati dengan kacamata ilmiah melalui ilmu *living Qur'an* yang menggunakan beberapa pendekatan yang dapat memperkokoh layaknya fenomena tersebut diangkat dan dijadikan sebagai karya ilmiah dari seorang peneliti.

¹⁴Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Al Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006).

¹⁵Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alqur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alqur'an," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (2014), h. 43.

Dimana berdasarkan teori antropologi ini, sebuah fenomena atau tradisi dapat diamati melalui persepektif para pelakunya (pengamalnya), karena makna fenomena yang manusia lakukan yang benar-benar paham ialah mereka yang melaksanakan tindakan tersebut.¹⁶ Dengan demikian sebagai salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang khususnya tradisi pemaknaan surah-surah al-Qur'an akan dijelaskan oleh para pengamalnya atau pelakunya. Dengan maksud dan tujuan menggunakan teori yang tertulis diatas hendaknya dapat membantu untuk mengungkapkan pemaknaan masyarakat Desa Kuta Ujung mengenai surah-surah pilihan yang digunakan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*.

F. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan judul skripsi yang sedang diteliti yaitu "*Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)*". Sejauh penelusuran peneliti menemukann beberapa hasil karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Studi *living Qur'an* di PPTQ 'Asyiah, Ponorogo). Skripsi ini di teliti oleh Rochmah Nur Azizah untuk meraih gelar S1 jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi

¹⁶Opisman, *Living Qur'an, Studi Kasus Majelis Ayat Kursi* (Bantul: Lembaga Lading Kata, 2020), h. 20.

pembacaan surah al-Fātīhah dan al-Baqarah ialah merupakan suatu bentuk ibadah amaliyah yang meliputi tiga aspek, diantaranya: pendekatan diri kepada Allah SWT dalam bentuk syukur dan keimanan terhadap al-Qur'an, pembentukan kepribadian, dan pengharapan keberkahan kepada Allah SWT.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Rochmah Nur Azizah merupakan studi *living Qur'an* dimana persamaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitiannya namun berbeda di objek penelitian, orientasi penelitian dan juga lokasi penelitiannya.

2. Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Payung, kec. Sungai Kanan, kab. Labuhanbaru Selatan (Sumut). Skripsi ini diteliti oleh Julia Rahma Harahap guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, tahun 2020. Penelitian ini menyatakan bahwa tradisi tolak bala dapat dipahami untuk mengusir bala, baik itu berupa penyakit maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, sebagaimana masyarakat menyakini sebagai sarana berdo'a kepada Allah SWT. Adapun tujuan dari ritual tradisi tolak bala ini penulis skripsi tersebut menyatakan untuk menghilangkan perasaan was-was, gelisah yang dialami masyarakat.¹⁸

¹⁷Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātīhah dan Al-Baqarah (Studi *living Qur'an* di PPTQ ‘Aisyiah Ponorogo)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2016)

¹⁸Julia Rahma Harahap, “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung, kec. Sungai Kanan, kab. Labuhanbaru Selatan (Sumut)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

Persamaan pada penelitian ini menyangkut teoritis yang digunakan yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi tersebut, namun berbeda pada objek dan lokasi penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Maya Sepia dengan judul “Tradisi Kenduri *khak-khak* di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal). Program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Skripsi ini memuat tentang penguraian dan penggambaran kebudayaan atau aspek-aspek dari tradisi kenduri *khak-khak*. Penelitian ini berfokus pada budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan juga keyakinan.¹⁹ Penelitian yang diteliti Maya Sepia memiliki persamaan pada objek penelitian yaitu tradisi kenduri *khak-khak*, tapi tidak dengan kajian penelitiannya. Skripsi ini memuat kajian *etnografi* yang mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat, sedangkan kajian *living Qur'an* mengkaji peristiwa sosial yang berkaitan dengan hadirnya al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.
4. Skripsi yang ditulis oleh Sindi Fristianty dalam program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2020. Judul skripsi “Surah Al-Fātihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, kecamatan Tegowanu, kabupaten.

¹⁹Maya Sepia, “Tradisi Kenduri *Khak-khak* di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

Grobongan). Menurutnya kondisi perekonomian masyarakat Dusun Jati tidak menentu bahkan rendah, maka tradisi Golong ini dapat mendorong masyarakat agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan tradisi ini masyarakat memohon agar terhindar dari berbagai bala termasuk yang menyerang tanaman petani, atau hal-hal yang menghambat perekonomian masyarakat. Keadaan sosial keagamaan yang ada pada Dusun Jati terbilang cukup baik, masyarakat mempercayai adanya kekuatan ritual-ritual keagamaan yang mampu membawa dampak positif abfai kehidupan masyarakat.²⁰ Pada penelitian ini memiliki persamaan pada jenis penelitian yang merupakan kajian *living Qur'an*, namun berbeda pada objek dan juga orientasi penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dengan judul "Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an* di pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, kab. Serang), Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Menurutnya ada beberapa makna dari hasil penelitian tersebut: Pertama, secara teknis tradisi ini diawali dengan membaca surah al-Fatihah sebagai pembacaan hadrah atau tawasul kepada ahli kubur. Kedua, mengenai makna penulis skripsi ini menyatakan bahwasanya tradisi ini di pandang sebagai kewajiban, sehingga terlihat sebuah perubahan pada diri santri,

²⁰Sindi Fristianty, Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong (Studi *Ling Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, kec. Tegowanu, kab. Grobongan*)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020)

yang menjadikan mereka disiplin dan semangat dalam beribadah, kemudian tradisi ini dapat melatih para santri untuk memperbaiki, membaguskan, membenarkan bacaan al-Qur'an baik dari segi makhrijul huruf maupun kaidah tajwidnya. Ketiga, jika dilihat dari eksresifnya penulis skripsi ini menyatakan ada tiga hal diantaranya, sebagian besar santri menyatakan hal ini dapat memotivasi dari mereka, selanjutnya ada yang merasakan ketenangan dan kebahagiaan.²¹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yakni pada jenis penelitiannya, namun berbeda pada apa objek dan lokasi penelitiannya.

Dari penelitian-penelitian yang sudah peneliti sajikan tersebut hal itu menunjukkan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berarti penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang baru dan belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian-penelitian tersebut menjadi bahan pertimbangan sebagai kelengkapan data atau sekurang-kurangnya menjadi studi kepustakaan

G. Metode Penelitian

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian *living Qur'an*, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²¹Syam Rustandy, Tradisi Pembacaan Surat-Surat dalam Al-Qur'an (Kajian *living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, kab. Serang)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddi, 2018)

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang mengumpulkan data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian pada skripsi ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²²

Sedangkan jenis ada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan sesuatu keadaan serinci mungkin mengenai objek yang diteliti.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mengamati tentang bagaimana masyarakat mempraktikkan surah-surah al-Qur'an dalam tradisi kenduri *khak-khak*

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam melihat realita yang ada. Pendekatan fenomenologi bukan lagi mengkaji hakikat agama secara filosofis maupun teologis, akan tetapi lebih kepada fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religious.²⁴

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

²³Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT PPM, 2004), H. 105

²⁴Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 71.

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Dengan begitu pendekatan fenomenologi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui fenomena masyarakat Desa Kuta Ujung dalam mempraktikkan al-Qur'an dalam tradisi kenduri *khak-khak*, untuk penggambaran dari pengalaman masyarakat dalam menggunakan surah-surah pilihan, serta pendekatan ini hanya menangkap dari sisi pengamalan atau makna dari masyarakat terhadap surah-surah tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah di Kabupaten Aceh Tenggara, tepatnya di Desa Kuta Ujung Kecamatan Darul Hasanah. Peneliti memilih lokasi ini karena dari masing-masing desa yang terletak di permukiman Kembang Kertan Kecamatan Darul Hasanah, Desa Kuta Ujung merupakan desa tertua dan masih terus melakukan tradisi lokal suku Alas.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah pelaksanaan seminar proposal skripsi dengan waktu pengolahan data sekitar 3 bulan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila data yang diperoleh sudah cukup untuk diolah maka penelitian ini akan lebih cepat dan bila dirasa data belum cukup, maka penelitian akan memperpanjang waktu.

5. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian dalam skripsi ini ditentukan dalam metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek penelitian yang berdasarkan adanya ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti, seperti imam masjid, tokoh adat, *sintue* (orang kampung yang tertua), kepala desa dan beberapa pelaku tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* yang dianggap paling tau mengenai tradisi kenduri *khak-khak* dan pemaknaan dari surah al-Qur'an yang digunakan.²⁵ Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana sejarah dari terbentuknya tradisi kenduri *khak-khak* dan bagaimana prosesi pelaksanaannya. Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti telah menentukan subjek yang akan menjadi sumber informasi mengenai tradisi kenduri *khak-khak*.
- b. Objek penelitian merupakan titik perhatian dalam sebuah penelitian.²⁶ Dalam kajian *living Qur'an* objek penelitian terbagi menjadi dua, yakni objek material dan objek formal. Objek material dalam kajian *living Qur'an* yaitu perwujudan al-Qur'an dalam sebuah tradisi yang ada ditengah masyarakat, dimana didalamnya terdapat al-Qur'am yang hidup dan diyakini dapat membawa khasiat tertentu.²⁷ Sedangkan objek formalnya adalah pendekatan yang digunakan peneliti dalam

²⁵Tritjahjo Danny, *Ragam dan Prosedur Penelitian*, (t.t. t.p. th.), h. 78

²⁶Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renaka Cipta, 1993), h. 91

²⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an -Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi* (t.t.: Maktabah Darus-Sunnah, t.th.), h. 49

melakukan penelitiannya, seperti bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap perwujudan ayat al-Qur'an.²⁸ Jadi, objek formal kajian *living Qur'an* pada penelitian ini tidak bersifat tekstual, akan tetapi respon masyarakat terhadap surah al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi kenduri *khak-khak*.

6. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, maka metode penelitian yang digunakan yaitu; metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. *Observasi* (Pengamatan)

Metode observasi adalah sebuah kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara sengaja terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung pada waktu peristiwa tersebut terjadi.²⁹ Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis peristiwa-peristiwa yang sedang di selidiki.³⁰

Metode observasi memiliki dua kategori yang pertama observasi non partisipan dan observasi partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang sedang diteliti sedangkan observasi partisipan yaitu peneliti secara langsung

²⁸Ahmad Ubaydi Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi* (t.t.: Maktabah Darus-Sunnah, t.th.), h. 52

²⁹Bimo Walginto, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136

³⁰Narbuco Cholid dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h. 70

melibatkan diri secara intensif terhadap objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melibatkan diri menjadi bagian dari kegiatan tradisi kenduri *khak-khak*.

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini adalah cara yang di gunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (*unstructured Interview*), dimana peneliti hanya menyiapkan pedoman wawancara yang sangat umum, dengan mencantumkan topik yang ingin diteliti. Walaupun pada awalnya peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara secara umum akan tetapi wawancara tersebut dapat mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. Hal yang terpenting dalam wawancara ini adalah peneliti dapat menggali semua data yang valid mengenai pelaksanaan tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* dan pemaknaan terhadap surah-surah al-Qur'an yang digunakan.

³¹Koentjoroningrat, *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 192

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi mencakup sebuah dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³² Metode ini merupakan sumber data yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis.

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi kenduri *khak-khak*, seperti prosesi pelaksanaan, bahan-bahan yang dijadikan sebagai tawakh, dan lain sebagainya.

7. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³³

a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan yang dianggap mengetahui tentang tradisi kenduri *khak-khak* seperti, imam masjid, tokoh adat, *sintue* (orang tertua di kampung) dan juga observasi yang dilakukan secara

³²Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

³³Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.193

langsung di lapangan. Selain metode observasi dan wawancara, dokumentasi juga menjadi bagian terpenting untuk menjadi sumber data pada penelitian ini. Data primer dianggap lebih akurat, karena data yang disajikan sangat terperinci, dimana data yang diperoleh langsung dari subjek penelitiannya.

- b. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak data statistic atau data yang sudah diolah sehingga siap untuk digunakan. Pada penelitian ini sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan untuk data primer seperti, jurnal, artikel, dan berbagai buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan data lainnya.

8. Analisi Data

Analisi data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan perubahan terus menerus terhadap data yang diperoleh, dan menulis catatan singkat sepanjang proses penelitian. Teknik analisi data pada penelitian ini peneliti menggunakan analisi deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat dilapangan dengan cara mengklasifikasikan sesuai konsep penelitian yang telah dirancang sebelumnya, supaya data yang diperoleh menjadi data yang sudah terbagi pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan konsep yang sudah di buat oleh peneliti.³⁴

³⁴Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial* (t.t.: t.p. t.th), h. 115

Proses ini juga menghasilkan sebuah analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teoritis yang ada, serta peneliti telah menyajikan jawaban dan pemahaman terhadap rumusan masalah yang tercantum di bagian latar belakang masalah. Peneliti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui metode wawancara mengenai fenomena al-Qur'an dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* seperti surah-surah apa saja yang dipilih sebagai bacaan yang dibaca saat pelaksanaan tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah yang dibacakan saat kenduri tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk konsistensi dan memfokuskan penelitian ini agar tetap sesuai dengan rumusan masalah yang telah di angkat, maka perlu adaya susunan pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab *Pertama* berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan juga sistematika pembahsan.

Latar belakang masalah berisi alasan penting peneliti mengangkat topik yang akan diteliti. Rumusan masalah memuat poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian memaparkan urgensi penelitian yang akan dilakukan mengenai topik yang angkat. Penegasan istilah berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam bagian judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya. Kajian

terdahulu berisi beberapa penelusuran literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini dan dari beberapa literatur ini diungkapkan secara garis besar dari isinya saja guna menemukan spesifikasi dalam penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya kerangka teori pada poin ini berisi teori dasar atau pemikiran dari tokoh yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Metode penelitian menyebutkan metode-metode ataupun langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses penelitian ini agar memperoleh data dan informasi mengenai pokok penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab *kedua* berisi tentang *living Qur'an* dalam pembacaan al-Qur'an terhadap tradisi lokal, pada bab ini memuat 2 poin penting, yakni; Konsep *living Qur'an* dan juga kajian *living Qur'an* dalam tradisi local.

Pada poin *living Qur'an* dalam pembacaan al-Qur'an terhadap tradisi local terbagi menjadi beberapa bagaian diantaranya; Definisi dari *living Qur'an*, sejarah *living Qur'an*, ragam metode dan pendekatan *living Qur'an*. Kemudian poin kedua kajian *living Qur'an* dalam tradisi local ini berisi beberapa kajian *living Qur'an* yang memuat beberapa tradisi lokal seperti tradisi lisan, tulisan, dan juga praktik.

Bab *ketiga* yakni, gambaran umum Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara. Pembahasan pada bab ini memuat 2 poin penting juga, yaitu; Gambaran umum dari tempat penelitian dan juga tradisi yang akan diteliti.

Poin pertama menyangkut tentang sejarah Desa yang akan diteliti, letak geografis, kependudukan, mata pencaharian, jenis kelamin, dan ragam tradisi yang ada di desa tersebut. Setelah itu masuk pada poin kedua tentang tradisi *khak-khak*, bagian ini meliputi sejarah kenduri *khak-khak* dan pelaksanaannya.

Bab *keempat*, pembacaan al-Qur'an pada tradisi kenduri *khak-khak*. Pada bab ini berisi analisis data, dimana memuat tentang prosesi pembacaan surah pilihan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* dan pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah yang digunakan.

Bab *kelima* penutup, dimana pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran. Hal ini sangat perlu dicantumkan disetiap akhir pembahasan suatu penelitian sebagai rangkuman dari hasil yang telah di peroleh oleh peneliti, karena pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi.

BAB II

LIVING QUR'AN DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN TERHADAP TRADISI LOKAL

A. Konsep *Living Qur'an*

1. Defisini *Living Qur'an*

Living Qur'an ialah dua kata berbeda yang tergabung menjadi satu yakni, *living* yang berarti “hidup” dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Kata *living* ini merupakan tren yang bersumber dari bahasa Inggris “*live*” yang memiliki arti “hidup, aktif dan yang hidup”. Elemen terkecil dari bahasa yang berarti “hidup” tersebut menerima bubuhan *-ing* diakhirnya (pola veb *-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle*, maka kata kerja “*live*” yang menerima akhiran *-ing* juga diposisikan sebagai bentuk adjektif. Maka akan berubah fungsi dari kata kerja menjadi kata benda adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi ketentuan “*the living Qur'an*” (Al-Qur'an yang hidup).³⁵

Living Qur'an merupakan sebuah penelitian ilmiah yang mengupas tuntas mengenai beberapa aktivitas sosial yang berkaitan dengan hidupnya kitab suci al-Qur'an dalam kelompok masyarakat muslim. Mulai dari aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an secara konsisten maka akan terlihat bagaimana masyarakat merespon al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

³⁵Ahmad 'Ubayda Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 20.

Ada beberapa pengertian mengenai *living Qur'an* menurut tokoh seperti, M. Mansur, beliau mengutarakan pendapatnya bahwa pada dasarnya *living Qur'an* bersumber dari fenomena yang dimana masyarakat dapat memaknai dan memahami secara nyata (*real*) kegunaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau "*Qur'an in everyday is life*".³⁶

Berdasarkan pendapat dari Muhammad Yusuf, *living Qur'an* merupakan sebuah respon sosial (realitas) terhadap kitab suci al-Qur'an, baik itu al-Qur'an dipandang sebagai ilmu dalam kawasan *profane* (tidak sakral) maupun sebagai buku petunjuk (al-Huda) yang bernilai sakral.³⁷

Pada kajian *living Qur'an* tidak hanya mengulas tentang aspek-aspek yang normatif dan gogmatik saja, akan tetapi juga membahas mengenai kajian yang berkaitan dengan aspek sosiologi dan antropologi. Maka dari situ akan terlihat bagaimana respon sosial (realitas) dalam menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan.³⁸

Pada dasarnya *living Qur'an* memang mengkaji al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Akan tetapi data yang diperoleh pada kajian al-Qur'an bukan bersumber wahyu melainkan fenomena sosial dan fenomena ilmiah. Apabila kajian *living Qur'an* masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka kajian ini belum

³⁶M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

³⁷Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*," dalam M. Mansur et. al, ed., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (t.t., t.p., t.th.), h. 36, 37.

³⁸Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "*Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)*, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 2, (Desember, 2018), h. 17.

dikatakan kajian *iving Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah maupun al-Qur'an murni.

Maka dari definisi mengenai *living Qur'an* yang menurut beberapa tokoh diatas, penulis memilih pendapat dari M. Mansur bahwa *living Qur'an* merupakan kitab suci al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat muslim. Dimana fenomena al-Qur'an yang hidup ini, kemudian diteliti bagaimna makna dan fungsional dari al-Qur'an yang dapat masyarakat maknai dan pahami secara nyata. Begitupun pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah dalam al-Qur'an yang dipilih untuk pembacaan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Terkait dengan adanya faktor-faktor ilmu al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu di garis bawahi, bahwa sebgain besar atau bahkan semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Dimana faktor-faktor tersebut ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks dan ada pada eksternalnya. Contohnya asbabul nuzul dan tarikh al-Qur'an yang memuat penulisan, penghimpunan, dan penerjemahan pada al-Qur'an.³⁹

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan yang paling utama. Dimana al-Qur'an banyak memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu amati dengan teliti dan dikembangkan lebih luas. Menurut keyakinan umat Islam, yang juga dibenarkan oleh Maurice Bucaille pada

³⁹M. Mansur, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (t.t. t.p.t.th.), h. 5.

penelitian akhirnya bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah SWT, asli seperti apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril AS kepada kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, dengan jangka waktu sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat.⁴⁰

Histori mengenai *living Qur'an* sudah ada dari masa Nabi Muhammad SAW, keadaan tersebut dapat diamatai dalam praktek *ruqiyah* yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.⁴¹ Menurut suatu Riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surah al-Fātihah atau menolak sihir dengan bacaan surah *Al-Mu'aawizatain* (al-Falaq dan an-Nās).⁴²

Dan yang terpenting, para sahabatlah yang pada hakikatnya telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk yang pertama kali. Bagaimana tidak, mereka telah memahami ajaran agama dari apa yang bisa mereka lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri di hadapan Nabi Muhammad SAW. Maka tidak sedikit yang mereka tanyakan kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan dijadikan hadis *fa'il*. Lalu metode apa yang para sahabat

⁴⁰Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78.

⁴¹Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimuni, kec. Pabedilan, kab. Cirebon)*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 176.

⁴²Hamam Fizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), shuf, Vol. 4, No. 1, (2011), h. 27.

gunakan untuk kajian ini? Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan (*observasi*) dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.⁴³

Pada kajian *living Qur'an* yang dilakukan para sahabat yakni berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, dan para sahabat pun dengan serentak memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinya, para sahabat pun turut melepas cincin secara serentak.⁴⁴ Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, maka para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW berupa peristiwa tayamum di tangan perjalanan. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat saat di tengah perjalanan justru berbeda pendapat. Sebagian dari sahabat tetap saja melaksanakan shalat pada waktunya walaupun masih berada dalam perjalanan dan melanggar perintah dari Nabi Muhammad SAW, dan Sebagian sahabat lainnya baru melaksanakan sholat ashar ketika sudah sampai pada tempatnya walaupun waktu ashar telah lewat. Peristiwa ini kemudian ditanyakan oleh sahabat untuk

⁴³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 111.

⁴⁴Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim, no. 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 66.

mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini di respon oleh Nabi Muhammad SAW dengan bijak.⁴⁵

Ketetapan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW mengenai cincin dan juga kegiatan tayamum dapat dipahami dalam bentuk kajian *living Qur'an*, sebab konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living Qur'an*. Karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari al-Qur'an.⁴⁶

Dapat dilihat pada keterangan di atas, bahwasanya *living Qur'an* sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Namun kegiatan yang dilakukan para sahabat belum termasuk *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. *Living Qur'an* baru menjadi objek kajian ketika pemerhati studi al-Qur'an nonmuslim. Baginya banyak kegiatan yang menarik di kehidupan kaum muslim yang berwujud fenomena sosial yang berhubungan dengan al-Qur'an. Contohnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di daerah tertentu, bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijadikan sarana pengobatan, surah-surah tertentu dari al-Qur'an yang menjadi amalan rutin, do'a-do'a dan sebagainya yang dilakukan masyarakat muslim lainnya. Paradigma studi ini menjadikan fenomena yang hadir ditengah-tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an menjadi objek studi mereka. Hanya karena dengan adanya fenomena sosial yang muncul sebab hadirnya al-Qur'an, kemudian diletakan pada

⁴⁵Hadis ini secara lengkap dalam Riwayat al-Bukhāri, no. 904 dan 3893 dan juga muslim, no. 4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 70.

⁴⁶Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 108.

kawasan studi al-Qur'an dan pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.⁴⁷

Tokoh yang menjadi pemerhati studi al-Qur'an ini adalah Neal Robinso, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Farid Essac, beliau lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang al-Qur'an didaeranya sendiri, sedangkan Neal Robinso mencoba mencatat tentang pengalaman dari banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.⁴⁸

Istilah *living Qur'an* telah muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini disampaikan oleh Alfatih Suryadilaga, walaupun Fazhurrahman menggunakan istilah ini menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*. Namun asal mula istilah *living Qur'an* telah diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf pada tahun 1992 dalam penelitiannya mengenai *living Qur'an* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*".⁴⁹

Meskipun alur dari *living Qur'an* bermula dari pengkajian al-Qur'an oleh kalangan nonmuslim. Namun para pengkaji al-Qur'an dari kalangan muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *living Qur'an* kedalam kawasan studi Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.⁵⁰

⁴⁷M. Mansur. *ed. al., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 6, 7.

⁴⁸M. Mansur. *ed al., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 7, 8.

⁴⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an -Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 152

⁵⁰M. Mansur. *ed. al., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 9

Adapaun beberapa bukti bahwasanya kajian *living Qur'an* dapat diterima baik oleh para pengkaji studi al-Qur'an kaum muslim terutama di Indonesia.⁵¹

Pertama, pada tahun sebelum 2005 oleh Fazhulrahman, Farid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, dan Abdullah Saeed. Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan al-Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini tidak hanya mengkaji dari aspek tekstualnya saja akan tetapi dari aspek fenomena dan realitas yang ada di masyarakat. Akan tetapi belum ada rumusan atau nama *living Qur'an* sebagai cabang ilmu al-Qur'an, pada tahap ini priode penelitian dan kajian tersebut sebagai fenomena sosial. Namun, inilah asal mula metode *living Qur'an*.

Kedua, ada tahun sebelum januari 2005 oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) mengadakan seminar nasional bertajuk "*Living Qur'an: al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*". Bertempat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan wacana awal dan peneguhan *living Qur'an* sebagai cabang ilmu al-Qur'an.

Ketiga, ada waktu 10 Januari 2005 oleh mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta, Hammam Faizin (aktifis FKMTHI), beliau merupakan penerbit artikel opini yang berjudul "*Living Qur'an: Sebuah Tawaran.*" Yang dimuat pada kolom kajian Utara kayu, Harian Jawa Pos. Dengan keterangan pewacanaan *living Qur'an* secara lebih luas dan lebih massif, karena pewacanaan melalui seminar dinilai bersifat local dan temporal.

⁵¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an -Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 156

Keempat, ada waktu 16 Januari 2005 oleh Dosen Tafsir-Hadis Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta, Islan Gusmain. Beliau adalah penerbit artikel opini tanggapan atas opini Hammam Faizin, dengan judul “*Al-Qur’an dalam Pergumulan Muslim Indonesia*”. Di kolom Kajian Jawa Kayu, Harian Pos. Tanggapan beliau mengenai ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu *living Qur’an*. Pada tahap ini *living Qur’an* belum merumuskan sebuah metodeologi ilmiah.

Kelima, pada tanggal 8-9 Agustus 2006 oleh Jurusan afsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan adanya *Workshop* “Metodeologi *living Qur’an dan Hadis*”. Tahap ini mulai merumuskan metodeologi ilmu *living Qur’an* dan pada saat itu pula *living Qur’an* dikembangkan karena ilmu hadis. Karena pada saat itu, kajian al-Qur’an dan Hadis diposisikan seperti dua sisi mata uang, beda namun tak terpisahkan.

Keenam, ada bulan Mei 2007 oleh Tim pembicara dalam *workshop* tahun 2006, beliau menerbitkan makalah *Workshop* menjadi sebuah buku yang berjudul “*Metodeologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras Yogyakarta. Pada tahap ini masih merupakan tahapan pewacanaan *living Qur’an dan Hadis* sebagai cabang ilmu. Sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodeologinya dan buku panduannya.

Ketujuh, ada waktu 2010 oleh PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa mahasiswa PTKIN), mereka menetapkan *living Qur’an* sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-

Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum tahun 2013, kemudia mulai muncul mata kuliah bernama *living Qur'an* dan *living Hadis*. Langkah awal penetapan *living Qur'an* sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk penegasan *living Qur'an* dan *living Hadis* sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an dan Hadis.

Kedelapan, tahun 2013 oleh para peneliti ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Hadis, penelitian dalam jurnal dan skripsi. Hal ini menjadikan aplikasi dan pengujian-pengujian metodeologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkokoh bangunan epistemologi *living Qur'an*.

Akhirnya, fenomena mengenai *living Qur'an* tentu saja berurusan dengan teks al-Qur'an. Namun teks yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar teks yang dimaknai secara kebahasaan, tetapi lebih dari itu, teks yang menuai informasi tentang konstruksinya sebagai kitab suci yang melahirkan system pengetahuan dan praktik. Sistem pengetahuan dan praktik ini kemudian berkembang secara variative dalam bentuk teks-teks skunder terhadap al-Qur'an, mulai dari kitab tafsir hingga ragam genre lainnya. Keduanya juga muncul dalam tradisi sejak masa awal Islam hingga saat ini yang berkembang bersama dengan berkembangnya masyarakat muslim.⁵²

Fenomena *living Qur'an* melihat bagaimana teks itu mengkonstruksi penerimaan terhadapnya sekaligus konstruksi pembaca terhadapnya yang melahirkan teks, praktik, dan narasi idealitas turunannya.

⁵²Ahmad Rafiq, ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), h. xvii

3. Ragam Metode *living Qur'an* dan Pendekatan *Living Qur'an*

a. Metode Penelitian *living Qur'an*

Dalam ruang lingkup studi al-Qur'an, metode penelitian *living Qur'an* bisa dikatakan sebagai metode yang terbilang baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam panduan.

Living Qur'an merupakan studi tentang al-Qur'an, namun tidak besandar pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang hadir terkait dengan adanya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁵³

Sebagai kajian yang hadir dari adanya fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat diajukan dalam metode *living Qur'an* ini. Dengan begitu, bukan berarti pendekatan sosiologi dan fenomenologi saja yang dapat menjadi pisau analisis dalam penelitian *living Qur'an*, akan tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga dapat dipergunakan dalam penelitian ini, misalnya pendekatan psikologi, antropologi dan pendekatan ilmiah lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk penelitian *living Qur'an*. Metode tersebut diantaranya;

a) Observasi

Pada saat melakukan penelitian, metode observasi merupakan salah satu cara agar peneliti mendapatkan data yang akurat. Dalam pemahaman luas,

⁵³Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin, ed., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 39.

observasi diartikan sebagai pengamatan atau pengelihatan, sedangkan pada pemahaman khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam bentuk mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat tanpa menambahi dan mengurangi kegiatan fenomena tersebut.

Metode observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data secara langsung dari tempat kejadian (lapangan). Data yang diobservasi dapat berupa potret mengenai sikap perilaku, serta Tindakan dari keseluruhan interaksi antar manusia. Data ini juga dapat terbatas pada interaksi antar manusia tertentu.

Pelaksanaan pengamatan dimulai dengan mengidentifikasi lokasi yang hendak diteliti, kemudian pemetaan sehingga dapat memperoleh gambaran umum dari lokasi penelitian. Setelah itu menentukan objek dan subjek yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.⁵⁴

Pada penelitian kajian *living Qur'an*, metode observasi merupakan peran penting yang akan banyak memberikan gambaran nyata pada kegiatan di lapangan.

Ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Burhan Bugin, yakni; observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) metode pengumpulan data yang dipakai untuk menghimpun data penelitian dengan cara pengamatan dan pengindaran dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharain masyarakat.

⁵⁴Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, kec. Pabedilan, kab. Cirebon) *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vo. 4, No. 2, (2015), h. 178, 179.

Observasi tidak berstruktur merupakan metode yang tidak menggunakan pedoman observasi. Pada metode ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok merupakan metode yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok pada sesuatu dan beberapa objek secara bersamaan.

Dengan begitu seorang peneliti harus bisa menjadi observer (peneliti) yang aktif, dalam artian peneliti dapat menjadi bagian pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti itu, maka peneliti akan leluasa mendapatkan data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat tersebut dan keadaan penelitik tidak akan menjadi titik fokus yang mengganggu praktek atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.⁵⁵

b) Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan pada objek yang akan diteliti.⁵⁶

Metode wawancara dalam penelitian *living Qur'an* merupakan suatu yang nyata. Peneliti tidak akan menemukan data yang akurat apabila seorang peneliti tidak melakukan metode wawancara bersama para presponden dan partisipan mengenai aktivitas yang berkaitan dengan *living Qur'an* di suatu

⁵⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, kec. Pabedilan, kab. Cirebon) *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), h 180

⁵⁶Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115

kalangan masyarakat tertentu. Metode wawancara ini mutlak diperlukan oleh seorang peneliti kajian *living Qur'an* dengan tujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan kitab suci al-Qur'an.

Apabila seorang peneliti ingin melakukan penelitian mengenai praktek pembacaan surah tertentu dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, maka seorang peneliti harus melakukan wawancara bersama para reponden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Untuk pertanyaan yang dapat diberikan pada responden dan partisipan dapat berupa apa latar belakang ritual pembacaan surah-surah pilihan dalam al-Qur'an itu, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesnya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Maka dengan begitu peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai agar mendapatkan jawaban yang akurat dan valid. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pengurus kegiatan, dan para pelaksana tradisi tersebut.⁵⁷

c) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis kegiatan baik dengan dokumen tertulis, gambar dan juga elektronik. Penelitian *living Qur'an* mengenai fenomena sosial

⁵⁷Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)

budaya yang berkaitan dengan al-Qur'an di dalam kehidupan masyarakat akan semakin kuat jika dilampirkan dengan dokumentasi kegiatan tersebut.⁵⁸

Pada metode dokumentasi ini peneliti akan menggunakan foto yang di ambil secara langsung pada kegiatan pelaksanaan kenduri *khak-khak*, mulai dari awal sampai dengan selesai.

b. Pendekatan *Living Qur'an*

Setelah peneliti menjelaskan metode *living Qur'an* yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya, selanjutnya peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif.

Dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif masyarakat yang melakukan tradisi tersebut melalui observasi dan wawancara.⁵⁹

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan secara individu, lembaga, kelompok atau masyarakat.

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

⁵⁹Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an dan Hadith Studies*, vol. 4, No. 2, (2015), h. 182

B. *Kajian Living Qur'an Dalam Tradisi Lokal*

Berbicara mengenai kajian *living Qur'an* dalam tradisi lokal biasanya dimaksudkan sebagai fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an, penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, serta pemenggalan dari surah-surah dalam al-Qur'an yang dijadikan sebuah pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya dalam masyarakat Muslim tertentu.⁶⁰

Secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim dalam merespon al-Qur'an sebenarnya sudah tergambar jelas sejak jaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul menjadikan al-Qur'an sebagai objek hafalan (*tahfiz*), dan kajian tafsir sebagai objek pembelajaran sosialisasi sehingga al-Qur'an dapat hidup di hati para sahabat.⁶¹

Dalam ajaran Islam, agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang saling berkaitan. Ketika ajaran agama Islam masuk kedalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama dan kepentingan budaya. Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan masalah budaya dan tradisi setempat. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat.⁶²

⁶⁰Muhammad Masur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5-7

⁶¹Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddin, ed., *Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 43

⁶²Buhori, "*Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*", vol. 13, No. 2 (2017): h. 232

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam terhadap al-Qur'an saat besar dari generasi ke generasi dan dari berbagai kalangan kelompok masyarakat beragama. Adapun beberapa fenomena tradisi lokal yang terlihat dengan jelas diantaranya.

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah sesuatu yang mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan.⁶³ Dimana tradisi lisan merupakan sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang dikerjakan untuk disampaikan dengan cara turun temurun dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Contohnya seperti ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qori' dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lainnya).

2. Tradisi Tulisan

Tradisi tulisan merupakan sebuah tradisi besar yang menyampaikan sejarah melalui tulisan. Tradisi tulisan mulai muncul ketika manusia mulai mengenal tulisan. Tulisan yang menjadi sasaran penulis sebagai hasil budaya yakni berupa cipta sastra, mengapa dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat di dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca pada teks secara

⁶³Robert Sibarani, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*, Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, h. 4

fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup masyarakat. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan juga dapat berupa tulisan cetakan. Sebagai contoh tradisi tulisan dalam kajian *living Qur'an* seperti, menjadikan potongan-potongan ayat tertentu dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswa Ka'bah* (biasanya ayat *Kursi*, *al-Ikhlās*, *al-Fātihah* dsb) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang dapat berupa ukiran kayu, logam (kuningan, perak, dan tembaga) sampai pada mozaik meramik masing-masing memiliki karekteristik estetika tersendiri.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktek merupakan fenomena yang cenderung lebih banyak dilakukan oleh umat Islam. Pembacaan al-Qur'an dalam sebuah tradisi dalam agama Islam yang berarti mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Adapun pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada surah-surah tertentu mengandung keutamaan yang menyiratkan aktifitas manusia secara kompleks dan tidak selalu bersifat teknis maupun rekresional, tetapi juga melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Sebagai contoh tradisi praktik seperti al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "*Yasinan*" dan "*Tahlil*" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.

Penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an* dalam pola tradisi praktik, dimana masyarakat membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada surah tertentu sebagai

bacaan yang digunakan dalam tradisi kenduri *khak-khak*. Adapun beberapa contoh penelitian yang termasuk dalam kajian *living Qur'an* tradisi praktik, diantaranya:

- a) “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung, kec. Sungai Kanan, kab. Labuhanbatu Selatan (SUMUT)”. Penelitian ini diteliti oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yakni Julia Rahma Harahap. Beliau memaparkan latar belakang dari penelitian ini, bahwasanya masyarakat Langga Payung akan melakukan tradisi tolak bala apabila ada suatu bala dan kejadian aneh yang meresahkan masyarakat tersebut. Tradisi yang dilakukan masyarakat Langga Payung bukan merupakan tradisi rutin atau tradisi tahunan, akan tetapi tradisi ini sudah ada pada zaman dahulu dan sudah menjadi sebuah tradisi yang sakral dan melekat dalam kehidupan masyarakat Langga Payung, tutur Drs. Fachrul Rahman. Alasannya peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini karena ingin mengkaji lebih dalam tentang resepsi masyarakat terhadap tradisi tolak bala pada lingkungan Langga Payung dan juga menurutnya kajian *living Qur'an* sangat jarang diteliti dan dikaji sepanjang penelusuran dalam bentuk ilmiah.⁶⁴

- b) “Khotmul Qur’an dalam Tradisi Peleretan (Studi *living Qur'an* di Desa Berdanten Bungah, kab. Gersik, Jawa Timur). Tradisi ini diteliti oleh

⁶⁴Julia Rahma Harahap, “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Langga Payung, kec. Sungai Kanan, kab. Labuhanbatu Selatan (Sumut)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2020), h. 1, 2.

mahasiswa prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Himmatul Mufidah. Beliau menuliskan latar belakang dari penelitian ini, dimana tradisi Pereletan ini merupakan tradisi nenek moyang dalam bentuk selamatan sekaligus merawat arwah para leluhur desa yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini juga memiliki nama lain yakni Bara'in, dimana masyarakat meyakini bahwa dengan diadakannya tradisi Bara'in atau Pereletan masyarakat akan terbebas dari bala (bahaya). Dalam tradisi ini ada beberapa surah dan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan dan dirangkai dengan sebutan khotmul Qur'an dan dilaksanakan setiap tahun sekali. Tradisi ini akan dilakukan apabila ada orang kesurupan, ada musibah dan orang yang sakit dengan jangka waktu yang cukup lama dan tidak sembuh-sembuh. Akan tetapi sudah cukup lama wabah, musibah dan orang kesurupan tidak menimpah Desa Bedanten, tradisi pun tidak dilakukan, akan tetapi pada tahun 2003 tradisi ini digagas dan diadakan kembali setiap tahun pada hari jum'at awal bulan Sya'ban dengan diberi nama "Haul Penggede dan Sedekah Bumi Desa Bedante".⁶⁵

- c) "Penggunaan Surat Yā sīn Ayat 58 sebagai Media Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar (Studi *Living Qur'an* di Kota Sampit Kalimantan Tengah". Tradisi ini diteliti oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel yakni Tiana Paramitha Arifin. Dari latar belakang yang beliau

⁶⁵Himmatul Mufidah, "Khotmul Qur'an dalam Tradisi Pereletan (Studi *Living Qur'an* di Desa Bedanten, kec. Bungah, kab. Gersik, Jawa Timur)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 1, 2.

paparkan tradisi ini merupakan tradisi yang terlahir dari akulturasi budaya, sehingga terdapat beberapa perbedaan dari prosesi pelaksanaannya. Tradisi ini dilakukan pada saat bulan Safar yakni pada hari Rabu terakhir bulan Safar, tradisi ini tidak membatasi siapa saja yang boleh mengikutinya tanpa membedakan daerah, status sosial, umur dan juga jenis kelamin. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di sepanjang aliran sungai Mentaya dengan menggunakan *Dawen Sawang* yang sudah dituliskan surah Yā sīn ayat 58 dengan keyakinan masyarakat dapat menjauhkan diri dari marabahaya, gangguan hewan dan spiritual.⁶⁶

⁶⁶Tiana Paramitha Arifin, “Penggunaan Surah Yasin Ayat 58 sebagai Media Pelaksanaan Mandi Safar (Studi *Living Qur’an* di Kota Sampit Kalimantan Tengah)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), h. 3, 4.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KUTA UJUNG KEC. DARUL HASANAH KAB. ACEH TENGGARA DAN PELAKSANAAN KENDURI *KHAK-KHAK*

A. Gambaran Umum Desa Kuta Ujung

1. Sejarah Desa Kuta Ujung

Mengenal sejarah Desa Kuta Ujung bahwa penduduknya berasal dari keturunan raja Adeh yang merupakan putra dari raja Lembing. Raja Lembing adalah moyang dari marga Sebayang di Tanah Karo dan Selian di Tanah Alas, dan beliau merupakan orang yang pertama kali hijrah ke Tanah Alas. Raja Adeh mempunyai keturunan Selian dan pengikutnya dipermukiman Kembang Kertan (Kecamatan Badar dan Kecamatan Darul Hasanah).

Berbicara mengenai Desa Kuta Ujung, desa ini merupakan desa tertua dipermukiman Kembang Kertan kecamatan Darul Hasanah, dan keturunan raja Adeh lah perintis permukiman tersebut. Suatu ketika keturunan raja Adeh yang berdiam di daerah yang masih di sekelilingi hutan belantara, pada saat itu keturunan raja Adeh yang pertama kali tinggal di permukiman Kembang Kertan berniat untuk membuka lahan darat dan persawahan. Beberapa kepala keluarga bersatu dan bertekad untuk merintis hingga sekian tahun, sampai pada akhirnya mereka telah mendapatkan hasil bumi dari apa yang mereka kerjakan.⁶⁷

Lambat laun keturunan raja Adeh semakin banyak dan mereka memiliki niat untuk menggagas hutan tersebut menjadi tempat tinggal. Sampai pada

⁶⁷Amantu, Sesepe di Desa Kuta Ujung, Wawancara 01 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

akhirnya mereka bermusyawara untuk menentukan nama desa yang dapat dikenang oleh anak cucu mereka nanti.

Saat itu mereka melakukan musyawarah dan meneliti ternyata desa yang sedang mereka tempati merupakan desa yang paling ujung jika dilihat dari daerah sungai Alas.⁶⁸ Maka dari itu para keturunan raja Akeh bersepakat untuk memberi nama desa tersebut “Desa Kuta Ujung”. Kata “kuta/kute” merupakan sebuah kampung dalam bahasa suku Alas, jadi maksud dari penamaan “Desa Kuta Ujung” adalah “Kampung yang paling ujung” dalam sejah zaman dahulu.⁶⁹

Maka dari situ awal penamaan Desa Kuta Ujung yang merupakan desa tertua di permukiman Kembang Kertan, sehingga Desa Kuta Ujung sudah mengalami pemekaran menjadi Desa Ujung Baru dan Desa Khoktan Jaya. Setelah banyaknya keturunan raja Akeh yang bermukim di Desa Kuta Ujung, maka sebagian dari mereka ada yang berhijrah ke desa-desa lain di Kecamatan darul Hasanah, seperti Desa Terutung Kute, Desa Pulo Piku, Desa Pulo Gadung, dan desa lainnya.

2. Letak Geografis dan Kependudukannya

a. Letak Geografis

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Desa Kuta Ujung, Desa Kuta Ujung merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Darul Hasah kabupaten Aceh Tenggara. Kecamatan dan ibu kota desa ini

⁶⁸Sungai Alas merupakan sungai yang terletak di Aceh dan merupakan sungai terpanjang di Provinsi Aceh, Sungai ini melewati Kawasan taman nasional Gunung Lauser sampai ke Samudera Hindia, sungai ini berada di sepanjang kabupaten Aceh Tenggara.

⁶⁹Amantu, Sesepe di Desa Kuta Ujung, Wawancara 09 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

terletak dalam satu wilayah, dimana jarak desa ke ibu kota di Kutacane sekitar 13 km, provinsi Aceh.⁷⁰

Nama Kecamatan	: Darul Hasanah
Nama Ibu Kota Kecamatan	: Mamas
Kabupaten	: Aceh Tenggara
Provinsi	: Aceh
Luas Kecamatan	: 655,48 km ²
Jumlah Desa	: 28
Jumlah Mukim	: 3
Tinggi Dari Permukaan Laut	: ±250 M
Batas-Batas Kecamatan	
Sebelah Utara	: Kabupaten Gayo Lues
Sebelah Selatan	: Kecamatan Lawe Alas
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Selatan
Sebelah Timur	: Kecamatan Ketambe Badar

⁷⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan Darul Hasanah dalam Angka 2019, h. 2

b. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Kuta Ujung merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Alas. Kehidupan penduduk Desa Kuta Ujung sama seperti kehidupan yang dimiliki penduduk desa pada umumnya. Kehidupan pada norma-norma agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Budaya serta adat istiadat tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan Desa Kuta Ujung. Sebagai keturunan putra raja Lembing seluruh masyarakat suku Alas hidup pada kesepakatan "*hidup dikandung adat mati dikandung hukum (Islam)*". Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi antara adat istiadat dengan kebudayaan suku Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun.⁷¹

Berdasarkan data sensus penduduk Desa Kuta Ujung, jumlah penduduk desa pada tahun 2018 yaitu 431 jiwa yang terdiri dari laki-laki 198 jiwa dan perempuan 233 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, dengan jumlah selisih 35.⁷²

Penduduk Desa Kuta Ujung selain berasal dari suku Alas yang merupakan penduduk asli, juga terdapat orang-orang yang berasal dari luar suku Alas, hal ini merupakan pengaruh dari perkawinan. Sehingga menjadi beragamnya penduduk Desa Kuta Ujung mulai dari latar belakang, suku bangsa, kebudayaan dan adat istiadat.⁷³

⁷¹Observasi di Desa Kuta Ujung 28 Februari 2022

⁷²Jamudin, Kepala Desa Kuta Ujung, Wawancara 11 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

⁷³Observasi di Desa Kuta Ujung 28 Februari 2022

Meskipun penduduk Desa Kuta Ujung terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda akan tetapi budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun tidak terlepas dari kehidupan desa Kuta Ujung, salah satunya tradisi kenduri *khak-khak*.

c. Mata Pencaharian

Setiap masyarakat mempunyai keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan keluarga yang sejahtera. Masing-masing dari masyarakat memiliki keahlian dan keterampilan untuk mengusahakan sebuah pekerjaan. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi mata pencaharian seseorang.

Sebagai daerah yang Agraris, masyarakat Desa Kuta Ujung sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Dengan keseluruhan lahan pertanian maupun perkebunan yang terdapat di Desa Kuta Ujung sekitar ± 450 ha. Lahan pertanian ini selain dimiliki oleh masyarakat desa setempat, juga milik dari masyarakat desa lainnya, dan sebaliknya.⁷⁴

Walaupun banyak masyarakat desa Kuta Ujung yang tidak tamat sekolah, akan tetapi mereka tetap mengusahakan suatu pekerjaan. Sekecil apapun peluang kerjanya, mereka terus berupaya untuk kesejahteraan keluarganya. Rata-rata mata pencaharian Desa Kuta Ujung jika dipersenkan yang bekerja sebagai petani berkisar 94% dan sisanya sebagai PNS, POLRI dan TNI. Ibu-ibu Rumah Tangga tidak hanya bertugas mengurus keluarga, mereka berusaha membuka usaha kecil-kecilan untuk menambah penghasilan, seperti

⁷⁴Jamudin, Kepala Desa Kuta Ujung, wawancara tanggal 11 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

membuka toko atau warung, berjualan bahan-bahan kebutuhan pokok, dan membuka warung kopi.

3. Ragam Tradisi Lokal

Berbicara mengenai ragam tradisi lokal di Desa Kuta Ujung, memang sangatlah unik dan beragam. Salah satunya seperti tradisi tolak bala kenduri - *khak-khak* yaitu kenduri sawah. Tradisi ini merupakan sebuah upacara hajat yang dilakukan saat padi sudah memasuki usia 1 bulan setengah. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar tanaman padi tidak terserang hama, dan bahaya lainnya serta menghasilkan padi yang melimpah.⁷⁵ Adapun ragam tradisi lainnya, yakni;

a. Kenduri Benih

Kenduri beni ini, dilakukan oleh masyarakat dengan membawa kendurinya dan Sebagian dari benih yang hendak di tanam serta membawa *tawakh* untuk di do'akan secara bersama-sama serta di *tawakhi*. Selesai acara berdo'a nanti, maka petani melalui tokoh adat membuat aturan untuk mengatur berbagai hal terkait dengan pola tanam, jenis tanaman yang ditanam, waktu tanam, dan sebagainya. Dengan cara begini petani akan benar-benar melakukan penanaman padi berdasarkan kaidah-kaidah alam setempat. Kenduri ini dilakukan pada zaman dulu agar benih pada padi tumbuh dengan baik, proses kenduri ini sama hanya seperti tradisi kenduri

⁷⁵Kamidin C, Tokoh Adat, wawancara tanggal 25 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

khak-khak akan tetapi kenduri benih ini dilakukan sebelum acara kenduri *khak-khak*.

b. Kenduri Tungku (orang meninggal)

Kenduri ini biasanya dilakukan di rumah yang meninggal dunia, dimulai dari malam pertama hingga ketiga. Selain samadiyah selama tiga hari berturut-turut, do'a disertai yasinan dan kenduri juga dilaksanakan pada hari ketujuh dengan istilah tutup bacaan. Pada saat tutup bacaan seluruh wali dari pada orang yang meninggal datang untuk melakukan kenduri dengan membawa tungku (maisan/batu panjang) dari sungai. Pada saat pencarian batu tersebut tidak boleh dilakukan secara sembarangan, kita harus membawa sejenis kain adat atau mesirat. Ketika proses pencarian batu tersebut hanya boleh dilihat, dan dirasa sudah memenuhi kriteria barulah dibentangkan kain adat tadi dan diletakkan batu diatas kain adat dan dibalut. Baluttan tersebut tidak boleh dibuka sampai sudah dibacakan do'an dan dibawa ke kuburan.

c. Tradisi *Len Tahun*

Kenduri *len tahun* adalah suatu kegiatan syukuran yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setelah selesai panen. Kegiatan ini merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat atas anugrah yang diberikan Allah SWT dengan cara berdo'a secara bersama-sama. Namun apabila pada saat kendukhi tidak bisa hadir maka kepada yang bersangkutan secara pribadi akan mengadakan syukuran sendiri

dirumahnya melalui *maceken nakan* yang mana cukup mengundang imam, khatib, bilal untuk mendo'akan hajat syukuran di rumah.

B. Tradisi Kenduri Khak-khak

1. Sejarah Kenduri *Khak-khak*

Secara umum kenduri *khak-khak* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Alas, di mana masyarakat suku Alas menganut agama Islam dengan persentase 100%. Namun sebelum masuknya agama Islam yang dibawa oleh raja Dewa atau yang lebih dikenal dengan Malik Ibrahim (abad ke-14) masyarakat etnis masih menganut kepercayaan animisme pada kegiatan yang dianggap sakral dalam menentukan kelangsungan hidup. Pada masa itu masyarakat etnis melakukan praktek perdukunan dalam kegiatan pertanian, di mana masyarakat mempercayai dengan adanya perdukunan dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lainnya. Oleh karena itu masyarakat meyakini bahwa adanya ritual perdukunan yang dilakukan pada tanaman padi dapat membantu masalah yang terjadi pada tanaman padi, seperti terhindar dari serangan hama dan kegagalan panen.⁷⁶

Setelah masuknya Islam ke daerah Tanah Alas ajaran agama sedikit demi sedikit tertuang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun demikian, masyarakat suku Alas masih ada yang mempercayai ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam yang menjadikan agama hanya sebagai tameng

⁷⁶Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 15 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

saja tidak serta merta mempercayai dan menerima sepenuh hati tentang keberadaan agama sebagai landasan hidup. Misalnya pergi kedukun untuk menyembuhkan penyakit atau pergi ke paranormal untuk memintah jodoh.

Akan tetapi setiap suku memiliki system kepercayaan yang berbeda-beda begitu juga pada masyarakat suku Alas. Selain contoh di atas, melakukan ritual pada tanaman padi juga menjadi salah satu kegiatan yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat suku Alas dengan tujuan supaya tanaman padi terhindar dari segala bala seperti serangan hama dan dapat menghasilkan padi yang bagus.

Kegiatan ini menjadi sistem yang berkelanjutan dari dulu hingga sekarang, akan tetapi ritual perdukunan sudah mulai di tinggalkan dalam kegiatan-kegiatan budaya yang menjadikan kegiatan ini suatu keharusan untuk dilakukan dengan dukungan pemuka agama di tingkat kampung.⁷⁷ Sebagai masyarakat yang memeluk agama Islam mereka menjalankan syariat Islam dengan taat. Pengaruh Islam sangat kuat dalam kehidupan masyarakat suku Alas. Beberapa tradisi suku Alas terlihat banyak dipengaruhi oleh budaya Islam, sehingga masyarakat suku Alas tidak lagi mempercayai adanya Dewa-Dewa.⁷⁸

Asal mula tradisi kenduri *khak-khak* diawali tanpa adanya pekerjaan sawah, kemudian masing-masing dari masyarakat mengerjakan pekerjaan sawah sedikit demi sedikit, dan pekerjaan ini dilakukan secara tidak serentak. Maka masyarakat bersepakat untuk melakukan penanaman padi (*Tukhun Mejume*).

⁷⁷Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 15 Maret 2022

⁷⁸Amantu, Sesepe Desa Kuta Ujung, Wawancara 09 Maret 2022

Kenduri *khak-khak* merupakan serangkaian acara *tukhun mejume*. *Tukhun mejume* (turun sawah) merupakan istilah tanam serentak. Di mana dengan adanya langkah-langkah dalam penetapan tanam pola serentak ini ditandai dengan adanya musyawarah untuk menentukan pelaksanaan kenduri *khak-khak*, yaitu upacara syukuran sekaligus memohon kepada Allah SWT agar tanaman padi mereka terhindar dari serangan hama dan penyakit serta nantinya panen dapat berhasil, yang diikuti oleh imam masjid, tokoh adat, perangkat desa dan masyarakat yang memiliki lahan sawah. Dalam musyawarah ini masyarakat menyepakati awal dari *Tukhun mejume* yang akan dimulai dengan adanya intruksi berbentuk perintah. Selain itu masyarakat juga telah membuat aturan-aturan untuk bersawah, dan aturan tersebut telah diikuti dan disepakati oleh semua masyarakat yang memiliki sawah. Jika aturan tersebut tidak diikuti maka masyarakat menanggung resikonya sendiri apabila tanaman padi mereka terserang hama dan sebagainya.⁷⁹

Tradisi ini sudah dilakukan pada zaman nenek moyang, akan tetapi mengenai tanggal dan tahunnya tidak diketahui kapan munculnya sebuah kebiasaan atau tradisi ini, namun tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun.

Akan tetapi yang menjadi pembeda mengenai tradisi *khak-khak* pada zaman dulu dan sekarang ialah, pada zaman dulu sebelum masuknya Islam ke daerah Tanah Alas masyarakat mempercayai dukun sebagai orang yang dapat membantu persoalan yang terjadi di masyarakat, sedangkan sekarang tradisi

⁷⁹Kamidin C, Tokoh Adat, wawancara 15 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

khak-khak telah menyatu dengan ajaran agama yang menjadikan masyarakat sadar bahwa sebuah tradisi dan agama memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Karena ajaran agama Islam telah memberikan aturan-aturan dalam melakukan suatu hal dengan apa yang diajarkan oleh Allah SWT, hal ini membuat masyarakat suku Alas sadar bahwa wujud dari ajaran agama dapat dilihat dari tradisi kebudayaan dan kehidupan sehari-harinya.⁸⁰

Awal mula adanya pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak*, karena pada masa itu batas dari kampung ke kampung masih di batasi oleh keadaan semak belukar yang di diami oleh *seteru*.⁸¹ Zaman dahulu belum ada obat untuk tanaman seperti racun yang mampu menghilangkan segala hama pada tanaman padi, maka dari itu masyarakat melakukan kebiasaan kenduri *khak-khak*.

Pada pelaksanaan kenduri *khak-khak*, masyarakat membawa berbagai macam ramuan yakni *tawakh* yang terbuat dari dedaunan, dan dedaunan tersebut berupa batang pisang, sempelit, bebesi, galuh setabah, dan lainnya. *Tawakh* yang terbuat dari dedaunan ini biasanya disatukan dalam sebuah sampan atau *bungki*, kuali besar, ember, atau baskom. Kemudian setelah *tawakh* yang dibawa oleh masyarakat telah dilengkapi dengan seluruh persyaratan, baik secara adat dan agama maka *tawakh* yang dibuat dari dedaunan tadi diambil kembali oleh masing-masing masyarakat, dan selanjutnya masyarakat melakukan *peusujuk* terhadap tanaman padi mereka dengan harapan agar tanaman padi terhindar dari hama penyakit dan bencana yang membuat kegagalan panen.⁸²

⁸⁰Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 15 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

⁸¹ *Seteru* adalah binatang buas

⁸²Observasi di Desa Kuta Ujung 13 Februari 2022

Dimana pada masa itu masyarakat suku Alas sangat meyakini dengan diadakannya kenduri ini, tanaman padi mereka akan terhindar dari serangan hama dan gangguan lainnya. Karena *tawakh* yang telah mereka bawah dan *dipeusijuk* itu dapat mengeluarkan aroma yang membuat binatang-binatang tersebut tidak sanggup lengket pada tanaman padi mereka. Tanaman padi mereka akan terlindungi dari serangan hama dan membuahkan hasil yang baik setelah diadakannya kenduri *khak-khak*.⁸³

Kenduri *khak-khak* merupakan serangkain acara *tukhun mejume*. Dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak* biasanya masyarakat yang memiliki perekonomian yang mapan, maka ia senantiasa akan membuat kue khas suku Alas yang mana bahan kue tersebut dari tepung bersa, santan kelapa, gula aren yang dimasak, atau lebih dikenal dalam masyarakat suku Alas dengan nama *gelamei*.

Maka dengan adanya kenduri *khak-khak* ini, yang dimulai dengan tidak adanya pekerja sawah, akan tetapi masyarakat sedikit demi sedikit melakukan pekerjaan sawah, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mengadakan tradisi ini agar pelaksanaan turun sawah dapat dilakukan secara serentak dan tanaman padi mereka dapat terhindar dari serangan hama dan bahaya lainnya sehingga menghasilkan hasil panen yang banyak.

2. Pelaksanaa Tradisi *Khak-khak*

Pelaksanaan tradisi *khak-khak* sebelum masuknya Islam ke daerah suku Alas, masyarakat melaksanakan tradisi *khak-khak* dengan cara meminta bantuan

⁸³Kamidin, Tokoh Adat, wawancara 15 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung.

kepada para dukun, dan mereka mempercayai dengan adanya ritual perdukunan dapat menjadi penjagaan bagi tanaman padi mereka. Namun hal itu berubah dengan masuknya Islam ke daerah Tanah Alas yang menjadikan agama dan sebuah tradisi tidak dapat dipisahkan seperti tradisi *khak-khak*. Masuknya Islam ke daerah Tanah Alas membuat perubahan sebuah tradisi yang awalnya masyarakat mempercayai dengan ritual perdukunan namun ritual itu tidak lagi digunakan, melainkan masyarakat menggunakan seseorang yang dianggap paham agama untuk menjadi pemimpin adanya tradisi kenduri *khak-khak*.

Kenduri *khak-khak* merupakan tradisi yang dilakukan setelah pelaksanaan kenduri *benih*. Apabila kenduri *benih* sudah dilakukan maka tibanya masyarakat mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan kenduri *khak-khak*. Pelaksanaan kenduri *khak-khak* akan lebih semarak dan meriah dibanding dengan kenduri *benih*. Kenduri *khak-khak* diselenggarakan setelah para petani serentak melakukan penanaman padi, maka dengan begitu para imam masjid, tokoh adat, *sintue* (orang tertua dikampung), cerdik pandai, khatib, dan bilal melakukan musyawarah untuk menentukan pelaksanaan kenduri *khak-khak*.

Kenduri *khak-khak* merupakan suatu upacara syukuran sekaligus permohonan kepada Allah SWT agar nantinya panen dapat berhasil dan tanaman padi terhindar dari serangan hama. Kenduri *khak-khak* ini dilakukan menurut mata air (*nntu lawe*) yang mengairi persawahan masyarakat yang tinggal di desa tersebut.⁸⁴

⁸⁴Budiman Jamil, Imam Masjid, Wawancara 07 Maret 2022 di Desa Kuta Ujung

Pada pelaksanaan kenduri *khak-khak* tidak hanya dilakukan oleh sebuah desa saja, melainkan juga dianjurkan kepada para petani yang mata airnya sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan upacara kenduri *khak-khak*. Kata *khak-khak* dalam bahasa Alas berarti bendungan, sehingga bagi petani yang memakai bendungan yang sama dianjurkan agar melaksanakan kenduri *khak-khak* bersamaan pada lokasi ataupun tempat yang sama.

Waktu pelaksanaan kenduri *khak-khak* diikuti juga dengan penepung tawaran, yang mana tepung tawar ini biasanya disatukan dalam sebuah wadah seperti ember atau baskom. Kemudian setelah dilengkapi dengan seluruh persyaratan baik secara adat maupun secara agama mmakan diambil kembali oleh masing-masing petani, dan acara selanjutnya melakukan *peusijuk* terhadap lahan sawah masing-masing petani dengan harapan tanaman padi terhindar dari hama penyakin dan bencana yang membuat kegagalan panen.

Pelaksanaan kenduri *khak-khak* diselenggarakan pada saat tanaman padi telah lebih tinggi dari batas petak sawah yang dibuat (*nalem batas*). Selain tanaman padi, ternak yang turut bekerja dalam prosespenyiapan lahan sawah juga ikut di *peusijuk* sebagai dari ucapan terimakasih atas bantuan dalam proses penyiapan lahan dan bahkan *tawakh* tersebut sampai pada rumah petani dengan tujuan menghindari terjadinya bencana yang tidak diinginkan.⁸⁵

Namun pelaksanaan kenduri *khak-khak* yang telah diuraikan diatas mengalami transformasi perkembangan zaman, dimana tradisi kenduri *khak-khak* tidak lagi dilakukan pada tempat menurut mata air yang mengairi

⁸⁵Budiman Jamil, Imam Masjid, Wawancara 07 Maret 2022, di Desa Kuta Ujung

persawahan masyarakat akan tetapi pelaksanaan kenduri *khak-khak* sudah dilakukan di masjid. Dan tidak ada lagi proses *peusujuk* untuk binatang ternak yang turut bekerja dalam mempersiapkan lahan, karena perkembangan zaman masyarakat telah menggunakan alat pembajak sawa seperti tractor yang dapat digunakan untuk melakukan pengolahan tana bagi para petani.

Untuk serangkaian pelaksanaan kenduri *khak-khak* tetap sama seperti sebelum adanya transformasi seperti membawa *tawakh* yang digunakan sebagai bahan untuk melalukan *peusujuk* pada tanaman padi. Selain membawa *tawakh* sebagai ramuan untuk tanaman padi, kenduri *khak-khak* juga dimaksudkan dengan acara makan bersama yang bersifat keagamaan pesta pertemuan dengan tujuan berdo'a kepada Allah SWT.

Dalam membawa hidangan saat kenduri *khak-khak* selain membawa nasi dan sayur masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi yang mapan akan senantiasa membawa kue khas suku Alas seperti *gelamei* atau *cimpe*.

Tradisi kenduri *khak-khak* dilaksanakan pada saat tanaman padi berusia satu bulan setengah dengan tujuan untuk mengusir hama dan penyakit. Adapun aktivitas pengendalian hama dan penyakit yang didahului ritual adat yaitu untuk memohon kepada Maha Pencipta agar tidak terjadi bencana hama dan penyakit yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ekosistem ala mini.

BAB IV

PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA TRADISI TOLAK BALA KENDURI

KHAK-KHAK

A. Proses Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala Kenduri *Khak-Khak*

Proses pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak* merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh seluruh masyarakat petani, guna memenuhi kebutuhan spiritual. Tradisi kenduri *khak-khak* ini merupakan sebuah kebiasaan turun temurun yang dilakukan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah SWT terhadap tanaman padi agar terhindar dari serangan hama dan bencana lainnya, serta meminta keberkahan rezeki yang telah di peroleh. Kebiasaan suatu aktivitas yang sudah dilakukan secara turun temurun ini, memiliki sebuah tujuan yang berkaitan dengan Allah Azzawajallah, yang diyakini dapat memberi pertolongan dan memberi segala apa yang diminta oleh hamba-Nya.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak* ada beberapa poin yang menjadi aktivitas sebelum dimulainya pembacaan surah-surah al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi kenduri *khak-khak*, diantaranya:

1. Mempersiapkan Hidangan dan *Tawakh*

Sebelum pembacaan ayat al-Qur'an pada kenduri *khak-khak* masyarakat mempersiapkan hidangan yang telah dibawa menggunakan talam yang berisi nasi, lauk pauk, sayur dan berbagai macam kue khas suku Alas, seperti *cimpe* (kue yang dibuat menggunakan tepung beras, kelapa parut, gula merah, gula putih kemudian dibalut dengan daun pandan), *gelamei* (gula aren yang dimasak

kemudian dicampur dengan tepung beras dan santan kelapa), dan pulut kuning. Setelah itu masing-masing dari masyarakat mengumpulkan *tawakh* yang dibawa menggunakan ember di tengah, untuk memulai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a.⁸⁶

Namun sebelum memulai pembacaan al-Qur'an akan ada kata sambutan yang disampaikan oleh bilal masjid mengenai tujuan serta manfaat dari pelaksanaan kenduri *khak-khak* ini. Adapun isi dari kata sambutan tersebut sebagai berikut.

Kata sambutan bilal masjid: *“Uwan-uwan khut ame-ame, let ne pe tujunen te kendukhi khak-khak pade wakhi nde untuk memohon tembeken Allah ta'ala muda-mudahan tanamen te pade tahun de ne ndauhken side dakhi pade penyakit hame dan hasil panente mejile. Semoge rezeki kite pe ni berkahi side, muda-mudahe kane kute nde pe dipelakhe skekhte ni jage side. Aamiin ya rabbal alamin”*⁸⁷

(Bapak-bapak dan ibu-ibu, adapun tujuan kita melaksanakan kenduri *khak-khak* pada hari ini untuk memohon kepada Allah Ta'ala muda-mudahan tanaman padi kita pata tahun ini dijauhkan Allah dari pada penyakit hama dan menghasilkan padi yang bagus. Semoga rezeki kita diberkahi Allah dan muda-mudahan juga kampung ini pun dipelihara dan dijaga Allah. Aamiin ya rabbal alamin).⁸⁸

⁸⁶Observasi, di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

⁸⁷Observasi di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

⁸⁸Syaifuddin, Bilal Masjid, Wawancara 13 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

Setelah bilal masjid menyampaikan kata sambutannya, maka proses pembacaan surah-surah al-Qur'an segera dimulai dan dipimpin oleh imam masjid.

2. Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam al-Qur'an

Dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak* masyarakat Desa Kuta Ujung menggunakan surah Yā sīn, surah al-Ikhlās, surah al-Falaq, surah an-Nās, dan surah al-Baqarah 1-5 sebagai surah yang diyakini dapat menjadikan wasilah terkabulnya segala hajat yang dimohonkan kepada Allah SWT. Adapun pembacaan al-Qur'an pada pelaksanaan kenduri *khak-khak* ini dipimpin oleh imam masjid.

Sebelum membaca surah-surah pilihan tersebut masyarakat membaca istighfar sebanyak tiga kali sebagai pengendali diri dan pikiran dengan harapan dapat memperoleh ampunan dari Allah SWT. Kemudian dilanjut dengan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali guna mendapatkan keselamatan dari Allah SWT dan keberkahannya Nabi Muhammad SAW.⁸⁹ Selanjutnya melakukan bacaan tawasul sebelum membaca surah Yā sīn. Tawasul adalah permohonan do'a kepada Allah SWT agar segala ibadah diterima dan permohonan dikabulkan melalui perantara atau wasilah tersebut dan biasanya dalam tradisi masyarakat khususnya Indonesia istilah untuk permohonan do'a dengan wasilah disebut dengan tawasulan.⁹⁰

⁸⁹Observasi di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

⁹⁰Observasi di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

Setelah membaca bacaan tawasul masyarakat melanjutkan dengan membaca surah *Yā sīn*, namun dalam proses kenduri *khak-khak* ini masyarakat membacakan *Yā sīn fadhilah*, *Yā sīn fadhilah* merupakan surah *Yā sīn* biasa yang pada ayat tertentu dibaca berulang-ulang dengan menyisipkan do'a kemudian melanjutkan kembali ayat *Yā sīn* berikutnya. Adapun ayat yang dibaca berulang-ulang dalam pembacaan surah *Yā sīn fadhilah* seperti ayat pertama sebanyak 9 kali, ayat ke dua belas 7 kali, ayat lima puluh delapan 7 kali, dan ayat delapan puluh dua 7 kali. Setelah membaca surah *Yā sīn* maka dilanjut dengan membaca surah al-Ikhlās sebanyak 7 kali, surah al-Falaq 1 kali, surah an-Nās 1 kali, surah al-Fātihah 1 kali, dan surah al-Baqarah ayat 1 sampai 5.⁹¹

Selesai membacakan surah-surah al-Qur'an tersebut, acara selanjutnya pembacaan do'a. Dalam pembacaan do'a ini masyarakat memohon perlindungan terhadap tanaman padi mereka agar terhindar dari segala bala dan dapat menghasilkan padi yang bagus. Selain itu dalam proses berdo'a masyarakat juga memohon untuk keberkahan rezeki yang telah diperoleh, perlindungan terhadap diri mereka, dan kesejahteraan desa yang menjadi tempat tinggal mereka.⁹²

3. Tradisi *Tawakhi*

Selesai pembacaan do'a, maka selanjutnya prosesi *tawakhi* terhadap *tawakh* yang telah dikumpulkan sebelumnya. *Tawakhi* merupakan bahasa suku Alas yang berarti "penepung tawaran". Penepung tawaran terhadap *tawakh* yang

⁹¹Observasi di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

⁹²Observasi di Masjid Darul Hasanah 13 Februari 2022

dibawa oleh masyarakat dilakukan oleh imam masjid dengan mempercikan air keseluruh *tawakh* sembari membaca sholawat Nabi dengan hajat pelaksanaan kenduri *khak-khak* ini dapat menjadi sarana permohonan terhadap Allah SWT untuk perlindungan tanaman padi agar terhindar dari segala bala.

Setelah imam masjid melakukan *tawakhi* maka acara berikutnya seluruh masyarakat pelaksana kenduri *khak-khak* melaksanakan makan bersama. Selesai makan bersama masing-masing dari masyarakat mengambil kembali *tawakh* yang sudah dibacakan surah-surah al-Qur'an dan do'a untuk di *tawakhi* pada tanaman padi.⁹³ Setelah melaksanakan kenduri *khak-khak* masyarakat akan melakukan tradisi *tawakhi* terhadap tanaman padi masing-masing.

4. *Tawakhi* pada Tanaman Padi

Pada proses *mentawakhi* tanaman padi, hal ini tidak dilakukan secara bersamaan seperti kenduri *khak-khak*, disebabkan tidak semua dari masyarakat tani Desa Kuta Ujung memiliki lahan sawah yang sama, dengan begitu masyarakat melakukan secara masing-masing.

Proses *mentawakhi* padi ini dilakukan dengan mempercikan air *tawakh* sembari membaca basmalah dengan niat agar tanaman padi dapat terhindar dari serangan hama dan bencana lainnya serta dapat menghasilkan buah yang bagus dengan pola mengelilingi batas-batas pada tanaman padi.⁹⁴ Selesai *mentawakhi* tanaman padi *tawakh* tersebut diletakkan pada mata air yang akan mengalir keseluruh tanaman padi.

⁹³Observasi di Masjid Darul Hasanah, 13 Februari 2022

⁹⁴Observasi di Sawah Masyarakat, 14 Februari 2022

B. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Kenduri *Khak-Khak*

Pemaknaan masyarakat adalah suatu pemahaman sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama dalam suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian pembacaan surah-surah pilihan pada tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung, peneliti akan mengungkapkan hasil wawancara mengenai makna dari surah-surah yang dibaca pada saat pelaksanaan kenduri *khak-khak*. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori yang digagas oleh Ahmad Rafiq yaitu teori resepsi. Di mana al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsional, yang terdiri dari informatif dan performatif. Selain itu untuk menguatkan analisis penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori dari Clifford Geertz yaitu antropologi interpretatif, dimana berdasarkan teori ini, sebuah fenomena atau tradisi dapat diamati melalui persepektif para pelakunya (pengamalnya), karena makna fenomena yang manusia lakukan yang benar-benar memahami ialah mereka yang melaksanakan tindakan tersebut.

1. Pemaknaan masyarakat terhadap surah *Yā sīn*

Surah *Yā sīn* merupakan surah ke 36 dalam al-Qur'an, yang tergolong dalam surah Makkiyah, karena surah ini diturunkan di kota Makkah dan surah *Yā sīn* termasuk kedalam kategori sedang jika dilihat dari jumlahnya yang terdiri dari 83 ayat.⁹⁵

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 502

Surah *Yā sīn* merupakan surah yang sangat familiar ditengah-tengah masyarakat. Karena pembacaan surah *Yā sīn* juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat seperti wirid yasin pada malam jum'at, yasinan di rumah orang yang meninggal, di baca juga pada kelompok pengajian ibu-ibu, bahkan pembacaan surah *Yā sīn* juga dilakukan pada pelaksanaan tradisi di daerah tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak* masyarakat Desa Kuta Ujung membacakan *Yā sīn fadhilah*, disebut *Yā sīn fadhilah* karena ada ayat-ayat tertentu yang dibaca berulang-ulang, berbeda dengan membaca yasin biasa di mana pembacaan yasin tersebut tidak ada ayat yang diulang biasanya pembacaan ini digunakan pada pengajian ibu-ibu, yasinan malam jum'at dan yasinan orang meninggal.

Oleh karena itu ada beberapa pemaknaan yang di kemukakan oleh masyarakat Desa Kuta Ujung mengenai pembacaan *Yā sīn fadhilah* dalam tradisi kenduri *khak-khak*.

Menurut bapak Budiman Jamil membaca surah *Yā sīn fadhilah* merupakan suatu amalan yang dapat menjadi sarana terkabulnya segala hajat yang kita miliki, dan kelebihan dari membaca surah *Yā sīn fadhila* ini pada saat membaca ayat yang dibaca berulang-ulang kita dapat menyisipkan do'a-do'a tertentu apabila memiliki hajat maka berdo'a untuk hajat yang kita minta seperti pelaksanaan kenduri *khak-khak* tujuannya agar tanaman padi terhindar dari penyakit hama, memohon pengampunan dosa, keberkahan rezeki dan do'a yang

baik. Maka dari membaca surah *Yā sīn* fadhilah ini hajat yang kita minta dapat dikabulkan atas izin Allah SWT.⁹⁶

Adapun pendapat bapak Kamidin C Surah *Yā sīn* ini merupakan jantungnya al-Qur'an yang mana memiliki keutamaan dan kedahsyatan bagi siapa yang membacanya, jadi kenapa surah ini menjadi salah satu surah pilihan pada saat pelaksanaan kenduri *khak-khak*, karena surah *Yā sīn* diyakini memiliki fadhilah untuk hajat yang diminta. Mengenai ayat yang dibaca berulang-ulang dengan jumlah tertentu merupakan makna dari *Yā sīn* fadhilah yang diantara ayat tersebut kita dapat berniat untuk hajat yang kita minta dan mudah-mudahan Allah SWT akan mengabulkan semua hajat dan do'a kita.⁹⁷

Sedangkan menurut bapak Syaifuddin membacakan surah *Yā sīn* fadhilah dalam sebuah tradisi kenduri *khak-khak* sudah menjadi kebiasaan, di mana surah *Yā sīn* fadhilah ini memiliki segudang keistimewaan yang dapat menjadi sarana terkabulnya hajat dan do'a yang diminta oleh masyarakat, seperti kenduri *khak-khak* masyarakat memohon agar tanamaman padi mereka terhindar dari serangan hama dan marabahaya lainnya.⁹⁸

Sementara itu menurut ibu Madiana membacakan surah *Yā sīn* fadhilah dalam pelaksanaan kenduri tolak bala kenduri *khak-khak* agar semua hajat yang diminta dapat terkabulkan atas izin Allah SWT, karena adanya keistimewaan

⁹⁶Budiman Jamil, Imam Masjid, Wawancara 15 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

⁹⁷Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 16 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

⁹⁸Syaifuddin, Bilal Masjid, Wawancara 17 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

dalam pembacaan *Yā sīn fadhilah* ini ketika kita membaca ayat yang dibaca berulang-ulang kita dapat berdo'a sesuai dengan hajat yang kita minta.⁹⁹

Dari informasi yang disampaikan responden, penulis tertarik untuk menanyakan terkait pembacaan surah *Yā sīn*, apakah surah *Yā sīn* biasa dan *Yā sīn fadhilah* memiliki perbedaan saat dibaca dalam pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak*. Karena pada umumnya surah *Ya sin* itu sendiri memiliki fadhilah yang luar biasa untuk sebuah hajat ketika seseorang membacanya.

Menurut bapak Syaifuddin selaku bilal masjid Desa Kuta Ujung, membaca surah *Yā sīn* sebenarnya bagus untuk sebuah hajat, di mana surah *Yā sīn* sendiri memiliki keistimewaan apabila seseorang membacanya. Namun, dalam pembacaan surah *Yā sīn* biasa tidak ada ayat yang diulang sedangkan *Yā sīn fadhilah* ada beberapa ayat tertentu yang dibaca berulang-ulang dan diantara ayat tersebut diberi do'a, sehingga dirasa kurang jika dalam sebuah tradisi yang sakral ini hanya membaca surah *Yā sīn* biasa, kalau membaca *Ya sin fadhilah* lebih istimewa.¹⁰⁰

Sedangkan menurut tokoh adat yakni bapak Kamidin C, *Yā sīn fadhilah* adalah isi surah *Yā sīn* biasa yang memiliki banyak keutamaan, seperti dapat memperoleh kelancaran rezeki, keberkahan dari Allah SWT dan lain sebagainya yang biasa digunakan pada pengajian ibu-ibu dan yasinan malam jum'at. Akan dengan memilih pembacaan *Yā sīn fadhilah* pada pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak* bukan karena alasan apapun melainkan dalam pembacaan *Yā sīn fadhilah* masyarakat dapat menyisipkan do'a pada beberapa ayat yang diulang,

⁹⁹Madiana, Pelaku Kenduri *Khak-khak*, Wawancara 17 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹⁰⁰Syaifuddin, Bilal Masjid, Wawancara 19 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

sedangkan membaca *Yā sīn* biasa tidak ada ayat tertentu yang dibaca berulang-ulang. Sehingga masyarakat yakin dengan membaca *Yā sīn* fadhilah dalam kenduri *khak-khak* dapat menjadi peluang besar agar hajat yang di minta dikabulkan.¹⁰¹

Menurut imam masjid bapak Budiman Jamil, surah *Yā sīn* merupakan surah yang memiliki banyak fadhilah salah satunya dapat mengabulkan segala hajat atas izin Allah SWT, jika membaca surah *Yā sīn* saja dapat keutamaan yang luar biasa bagaimana dengan membaca *Yā sīn* fadhilah yang dalam proses pembacaannya ada ayat tertentu yang diyakini memiliki keistimewaan tersendiri sehingga dibaca berulang-ulang. Hal ini menjadikan pembacaan *Yā sīn* fadhilah pada kenduri *khak-khak* lebih khusus karena pada pembacaan ayat yang berulang-ulang seseorang dapat menyisipkan do'a. Sehingga dapat menjadi wasilah supaya hajat yang di mohonnya dikabulkan Allah SWT.¹⁰²

Melihat dari beberapa respon masyarakat mengenai makna dari *Yā sīn* fadhilah dalam kenduri *Khak-khak* bahwasanya dengan membaca *Yā sīn* fadhilah tersebut masyarakat mempunyai kesempatan besar untuk terkabulnya segala hajat karena dalam proses pembacaannya kita dapat menyisipkan do'a ataupun hajat yang dimiliki pada beberapa ayat yang dibaca berulang-ulang, karena tidak hanya mendapat keutamaan dalam membaca surah *Yā sīn* nya akan tetapi mereka dapat berdo'a secara khusus terhadap hajat yang dimiliki sehingga masyarakat meyakini dengan membaca *Yā sīn* fadhilah ini dapat menjadi wasilah terkabulnya segala keinginan atas izin Allah SWT.

¹⁰¹Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 16 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹⁰²Budiman Jamil, Imam Masjid, Wawancara 15 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

2. Surah Al-Iklās, Al-Falaq, dan An-Nās

Surah al-Iklās merupakan surah yang terdiri dari 4 ayat yang diturunkan di kota Makkah. Surah ini dinamai surah at-Tauhid, karena isinya menjelaskan tentang ke tauhidan. Sedangkan surah al-Falaq dan an-Nās memiliki penamaan sebagai surah *al-Mu'awwizatain*. Kedua surah ini turun merupakan pengajaran Nabi untuk menangkalnya, nama dua surah ini turun menggunakan kata *a'ūzu* berarti berlindung, yang dimaknai meminta perlindungan kepada Allah dalam berbagai ragam kejahatan.

Tri-Qul merupakan julukan yang melekat pada surah terakhir dalam al-Qur'an, dan tiga surah ini memiliki banyak keistimewaan dihadapan Allah SWT. Namun dengan begitu bagaimana pemaknaan surah ketiga tersebut dalam tradisi kenduri *khak-khak*.

Menurut bapak Kamidin C membaca surah al-Iklās, an-Falaq, dan an-Nās dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak* ini, ketiga surah ini dianggap sebagai pondasi dari setiap hajat yang diminta. Seperti yang diketahui ketiga surah ini memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, sehingga ketiga surah ini dapat menjadi penyempurna pelaksanaan kenduri *khak-khak*, selain memohon perlindungan agar tanaman padi terhindar dari segala bala, tujuan lainnya meminta perlindungan diri dari segala cobaan yang Allah ciptakan dan keteguhan iman kepada Allah SWT.¹⁰³

Sedangkan menurut ibu Madina surah tersebut dibacakan pada tradisi kenduri *khak-khak* sebagai pengingat diri terhadap kekuasaan Allah SWT, sesuai

¹⁰³Kamidin C, Tokoh Adat, Wawancara 16 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

dengan kandungan ketiga surah tersebut bahwa hanya kepada Allah lah setiap manusia berlindung, baik dalam kondisi sakit maupun bahaya lainnya.¹⁰⁴

Menurut ibu Suri setiap surah dalam al-Qur'an memiliki keistimewaannya masing-masing, akan tetapi ketiga surah ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Banyak yang mengatakan bahwa surah tersebut sebagai perlindungan diri dari setiap keburukan, namun tidak hanya itu ketiga surah ini dapat menjadi obat, maka banyak yang mengamalkannya seperti sebelum tidur. Dan makna ketiga surah ini dalam kenduri *khak-khak* dapat menjadi surah penyempurna dari surah yang lain sebagai permohonan perlindungan kepada Allah.¹⁰⁵

Pemaknaan surah al-Ikh̄lās, al-Falaq, dan an-Nās yang di sampaikan oleh responden dapat disimpulkan bawah pembacaan ketiga surah ini dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak* merupakan sebuah pengingat diri di mana seseorang dapat meminta perlindungan, permohonan hanya kepada Allah SWT.

3. Surah Al-Fātihah

Surah al-Fātihah juga merupakan salah satu bagian dari beberapa surah dalam al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat istimewa. Salah satu diantara keistimewaan surah al-Fātihah ialah surah yang dianggap sebagai Umm al-Kitab atau induk dari al-Qur'an.¹⁰⁶

¹⁰⁴Madina, Pelaku Kenduri *Khak-khak* Wawancara 17 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹⁰⁵Suri, Pelaku Kenduri *Khak-khak*, Wawancara 18 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹⁰⁶Mujaddidul Islam dan Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci al-Qur'an*, (Delta: Prima Press, 2010), h. 185

Dinamakan sebagai induk dari al-Qur'an karena kandungan dari surah al-Fātihah meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yakni pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah, serta menjelaskan janji-janji dan ancaman -ancaman-Nya. Tema-tema besar al-Qur'an seperti tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir, tentang ibadah, kirang orang-orang beruntung yang taat kepada Allah dan sengsara karena telah mengingkarinya, dan semua itu tercermin pada surah al-Fātihah.¹⁰⁷

Lalu bagaimana mengenai pemaknaan surah al-Fātihah dalam sebuah tradisi kenduri *khak-khak* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuta Ujung, diantaranya:

Manurut bapak Budiman Jamil tujuan dari pelaksanaan kenduri *khak-khak* ini, selain untuk memohon agar tanaman padi masyarakat dapat terhindar dari segala bala, masyarakat juga bertujuan memohon keberkahan rezeki yang di dapat kepada Allah SWT. Jadi makna surah al-Fātihah yang dibaca pada pelaksanaan kenduri *khak-khak* selain surah Yā sīn masyarakat meyakini tentang keistimewaan dari surah yang di sebut sebagai ibu dari pada al-Qur'an dapat menjadi keberkahan pada setiap apa yang mereka kerjakan dengan izin Allah SWT.¹⁰⁸

Menurut bapak Syaifuddin membaca surah al-Fātihah dalam pelaksanaan merupakan bentuk dari pengampunan masyarakat terhadap Allah

¹⁰⁷Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi, juz 1, 2*

¹⁰⁸Budiman Jamil, Imam Masjid, Wawancara 15 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

SWT, serta mengharap keberkahan pada rezeki yang telah Allah berikan kepada masyarakat.¹⁰⁹

Manurut bapak Jamudin surah al-Fātihah yang dibaca pada pelaksanaan kenduri *khak-khak* di yakini dapat menjadi perantara sebuah hajat yang dimohonkan. Selain surah Yā sīn, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, dan al-Baqarah yang menjadi surah pilihan pada pelaksanaan kenduri *khak-khak*, surah al-Fātihah juga menjadi surah yang wajib dibaca karena surah al-Fātihah memiliki banyak fadilah apabila mereka membacanya.¹¹⁰

Menurut ibu Madiana kalau dilihat dari isi kandungan surah al-Fātihah, tentu saja banyak yang sudah mengetahui bahwasanya membaca surah al-Fātihah merupakan rangkuman dari isi dalam al-Qur'an, jadi pemahaman saya mengenai surah al-Fātihah yang dibaca pada pelaksanaan kenduri *khak-khak*, selain dengan hajat agar tanaman padi masyarakat terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang bagus, masyarakat juga memohon ampunan dan keberkahan.

Menyimpulkan pemaknaan yang disampaikan responden mengenai pemaknaan surah al-Fātihah dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak*, surah al-Fātihah dapat menjadi wasilah dipermudahkannya rezeki, mendapat keberkahan dari setiap apa yang dilakukan. Karena surah al-Fatihah itu sendiri memiliki arti dan kandungan yang istimewa maka membacanya dalam sebuah tradisi yang sakral ini sangatlah penting.

¹⁰⁹Syaifuddin, Bilal Masjid, Wawancara 18 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹¹⁰Jamudin, Kepala Desa Kuta Ujung, Wawancara 18 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

4. Surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 5

Surah al-Baqarah yang memiliki arti (sapi betina) ini merupakan surah kedua dalam urutan al-Qur'an setelah surah al-Fātihah. Surah ini termasuk salah satu surah terpanjang diantar 114 surah lainnya. Makna surah ini jika disimpulkan dapat merangkum beberapa hukum-hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain seperti, perintah shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji, hukum qisas, hal-hal yang haram dan halal, bernafka dijalan Allah, dan lain sebagainya.

Penggunaan surah ini dalam sebuah tradisi merupakan bentuk dari pada sebuah peringatan bahwa al-Qur'anlah satu-satunya petunjuk manusia yang bertakwa serta bentuk perintah beriman kepada Allah. Lantas bagaimana pemahaman masyarakat Desa Kuta Ujung terhadap surah al-Baqarah yang digunakan sebagai salah satu surah yang dibaca pada pelaksanaan kenduri *khak-khak*.

Menurut bapak Ahmad semua surah yang dibaca pada pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak* semua itu memiliki keistimewaannya masing-masing sama halnya dengan surah al-Baqarah ini yang memiliki beberapa peringatan agar manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan, jadi kalau dibaca pada tradisi kenduri *khak-khak* dapat menjadi pengingat diri terhadap peran al-Qur'an dalam kehidupan.¹¹¹

¹¹¹Ahmad, Pelaku Kenduri *Khak-khak*, Wawancara 17 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

Sedangkan menurut bapak Syaifuddin surah al-Baqarah ini adalah surah yang paling panjang dalam al-Qur'an, kenapa cuma ayat pertama sampai ke lima saja yang dibaca, karena dari kelima surah ini saja sudah banyak menjelaskan keistimewaan yang terdapat pada surah al-Baqarah, seperti menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang bertakwa. Dari ayat tersebut Allah memerintakan setiap hamba menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya.¹¹²

Menurut ibu Madiana surah ini di baca sebagai penyempurna dari surah-surah yang lain, rasanya semua surah memiliki fadilahnya masing-masing akan tetapi pada saat pelaksanaan tradisi kenduri *khak-khak*, saya sebagai salah satu pelaku tradisi tersebut selain tujuan tersebut ditujukan pada tanaman padi, surah-surah yang dibaca dapat menjadi wasilah sebagai pendekatan diri kepada sang maha pencipta.¹¹³

Menurut bapak Jamudin membaca surah al-Baqarah 1-5 merupakan sesuatu yang dapat mendatangkan keberkahan, jadi kalau dibaca untuk sebuah tradisi yang dimana tradisi ini tidak hanya di khususkan untuk perlindungan akan tetapi juga keberkahan, maka membaca surah al-Baqarah juga merupakan suatu amalah agar mendapat keberkahan dari Allah SWT.¹¹⁴

Dari beberapa respon yang diberikan mengenai makna surah al Baqarah ayat 1-5 bahwasanya masyarakat menggunakan surah al-Baqarah 1-5 dalam pembacaan kenduri *khak-khak* sebagai pengingat diri bahwa al-Qur'an

¹¹²Syaifuddin, Bilal Masjid, Wawancara 18 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹¹³Madiana, Pelaku Tradisi *Khak-khak*, Wawancara 17 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

¹¹⁴Jamudin, Kepada Desa Kuta Ujung, Wawancara 18 Februari 2022 di Desa Kuta Ujung

merupakan kitab petunjuk bagi orang yang bertakwa, di mana masyarakat harus menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dari setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan.

C. Analisis Terhadap Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala Kenduri *Khak-khak*.

Tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung telah dilakukan sejak keturunan raja Adeh datang pada permukiman Kembang Kertan, dimana pada zaman dulu batas kampung ke kampung masih diselingi oleh persawahan dan hutan. Pada saat itu keadaan sawah masyarakat masih dikelilingi hutan yang didiami oleh seteru (binatang buas). Masa itu masyarakat sangat sulit untuk menemukan racun untuk menghilangkan segala hama pada tanaman padi mereka, maka dari itu masyarakat melakukan kenduri *khak-khak* dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar tidak terjadi bencana maha dan penyakit pada tanaman padi mereka. Kenduri *khak-khak* merupakan kenduri sawah dimana kata *khak-khak* dalam bahasa Alas berarti bendungan, arti bendungan disini ialah bendungan yang menahan air yang mengalir sehingga membentuk seperti waduk, namun tetap bisa melewati bagian atas dari bendungan tersebut sehingga air yang menggenang dapat mengalir kesawah para petani. Pelaksanaan kenduri *khak-khak* pada zaman dulu dilakukan dimana tempat mata air yang mengairi persawahan masyarakat tersebut, akan tetapi setelah perkembangan zaman kenduri *khak-khak* tidak lagi dilakukan ditempat tersebut namun dilakukan mereka melakukannya di masjid.

Pada saat proses pelaksanaan kenduri *khak-khak* masyarakat telah menyiapkan makanan yang disajikan seperti nasi dan juga berbagai macam kue khas suku Alas seperti gelamei, cimpe dan lainnya. Selain makanan, yang harus dibawa masyarakat pada saat pelaksanaan kenduri *khak-khak* ialah ramuan yang terbuat dari dedaunan seperti batang pisang, sempelit, bebesi, galuh setabah dan lainnya. Ramuan tersebut yang nantinya dibacakan surah-surah dalam al-Qur'an dan do'a, akan menjadi tawakh pada tanaman padi. Kenduri *khak-khak* biasanya dilakukan apabila tanaman padi mulai membunting dengan tujuan untuk mengusir hama dan penyakit.

Setelah proses pelaksanaan kenduri *khak-khak* yang dilengkapi dengan seluruh persyaratan baik secara adat maupun secara agama, selanjutnya masing-masing dari petani melakukan peusujuk pada tanaman padi menggunakan tawakh yang telah dibawa pada saat kenduri *khak-khak*.

Saat pelaksanaan kenduri *khak-khak*, masyarakat membacakan beberapa surah pilihan seperti surah Yāsīn, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, al-Fātihah dan juga surah al-Baqarah ayat 1-5 yang diyakini memiliki keistimewaan dalam membacanya.

Menyimpulkan dari setiap makna surah yang dibaca surah Yā sīn merupakan surah yang memiliki banyak keutamaan apabila membacanya, di mana pada proses kenduri *khak-khak* masyarakat tidak hanya sekedar membaca surah Yā sīn akan tetapi masyarakat dapat menyisipkan do'a atau hajat pada ayat yang dibaca berulang-ulang dan hal itu merupakan dari pembacaan Yā sīn fadhilah. Selain surah Ya sin, masyarakat juga meyakini pembacaan surah al-Ikhlās, al-Falaq,

dan an-Nas juga dapat menjadi pondasi seseorang untuk senantiasa meminta pertolongan, perlindungan hanya kepada Allah SWT, sedangkan pembacaan surah al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5 menurut beberapa narasumber dalam penelitian ini surah-surah tersebut memiliki fadilah untuk hajat yang diminta, seperti tujuan utama dilakukannya kenduri *khak-khak* agar tanaman padi mereka terhindar dari hama penyakit dan juga masyarakat memohon keberkahan rezeki yang di peroleh serta perlindungan dan kedamaian pada desa yang menjadi tempat tinggal mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian tentang *Living Qur'an* terhadap tradisi tolak bala dalam kenduri *khak-khak*. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Prosesi pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak* yang pertama ialah, masyarakat membaca istighfar sebanyak tiga kali, kemudian dilanjut dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali, setelah itu masyarakat melakukan bacaan tawasul sebelum memulai membaca surah Yasin. Selesai membaca surah Yasin maka surah yang dibaca ialah surah al-Ikhlâs sebanyak 7 kali, surah al-Falaq 1 kali, surah an-Nas 1 kali, surah al-Fatihah 1 kali, dan surah al-Baqarah 1-5. Kemudian yang terakhir membaca do'a
2. Pemaknaan masyarakat terhadap surah-surah yang dibaca pada kegiatan kenduri *khak-khak* yakni mereka memiliki keyakinan bahwa surah-surah tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Surah-surah tersebut dapat menjadi wasilah terkabulnya segala hajat yang mereka minta dalam proses tradisi tolak bala. Selain itu masyarakat juga memaknai bahwa surah-surah al-Qur'an perantaraan masyarakat dapat lebih dekat dengan Allah SWT dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti sangat menyadari segala kekurangan yang ada didalamnya, maka setelah melakukan penelitian tentang kajian *Living Qur'an* terkait “Pembacaan Sura-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri *Khak-khak* di Desa Kuta Ujung, kec. Darul Hasanah, kab. Aceh Tenggara”, maka penelitian ini memberikan beberapa gagasan kepada masyarakat, generasi penerus, dan pembaca umumnya.

Bagi masyarakat lingkungan Desa Kuta Ujung agar tetap menjaga dan mempertahankan budaya suku Alas sebagai karifan lokal agar dapat terus berjalan dari generasi sekarang dan yang akan datang. Selain itu untuk seluruh generasi muda agar memiliki kesadaran dalam pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama supaya lebih memahami makna dari surah-surah al-Qur'an yang menjadi sarana saat pelaksanaan tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*, selain itu sebagai masyarakat muslim agar senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Agama dan tradisi harus selalu searah, karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk Allah SWT, sedangkan tradisi merupakan perbuatan yang terus menerus dilakukan berdasarkan manusia, maka dari itu, agama harus tetap menjadi pedoman hidup yang dapat dipersentasikan dalam nilai-nilai budaya. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian kajian *Living Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan Darul Hasanah dalam

Angka 19

Fristianti, Sindy. “Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Study Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu,

Kabupaten Grobogan)”. Skripsi Sarjanah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Salatiga (2020).

Hasbillah, ‘Ubaydi Ahmad. *Ilmu Living Qu’ran dan Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019

Harahap, Julia Rahma. “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan Sumut. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Jannah, Imas Lu’ul. “Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan.” *Nun* 3.1 (2017): 25-59.

Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Quran and Hadith Studies* 4.2 (2015): 169.

Khallaf, ‘Abd. Al-Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. al-Dar al-Kuwaytiyyah, 1968

Majelis Adat Aceh (MAA), *Adat Si Empat Pekakhe*, Aceh Tenggara, 2014

Mansur, Muhammad. “Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an, dalam

Sahiron Syamsuddin, ed.” *Metode Penelitian Living Qur’an Hadits*. Yogyakarta: Teras (2007).

Nurin, Moh Nurun Alan P. K. *Tripologi Tesepsi Al-Qur’an: (Studi Living Qur’an di Kelurahan Dunoyo, kecamatan Lowokwaru, kabupaten Malang*. Malang:

Skripsi Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim, 2020

Nur, Rochmah Azizah “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah (Studi

Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiah Ponorogo)” Skripsi Sarjanah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2016.

- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran". HUNAF: Jurnal Studia Islamika 11.1 (2014): 43-60.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Quran Dari Pewahyu Ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis*, dalam Sahiron Syamsuddin, ed., *Islam dan Tradisi Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012
- _____. ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004
- Sibarani, Robert. "Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1.1 (2015): 1-17.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras (2007).
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH Press, 2007
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007
- Putra, Afriadi, Muhammad Yasir, and U. I. N. S. S. Q. Riau. "Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari studi teks ke living Qur'an." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21.2 (2018): 13-22.
- Pt. Grenmedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, 2008
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007
- _____. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Cet. Pertama. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011
- Zahrina, Cut. *Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Alas*. Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010

LAMPIRAN DOKUMENTASI KENDURI *KHAK-KHAK*

Kata sambutan kepala Desa Kuta Ujung

08:15 wib



Proses pembacaan kenduri khak-khak

08:25 wib



Proses mentawakhi seluruh *tawakh* masyarakat

09:00 wib



Acara makan bersama

09:25 wib



Tawakh



Cimpe (kue khas suku Alas)



DOKUMENTASI PUESIJUK TANAMAN PADI

Mentawakhi tanaman padi

17:00 wib



Tanaman padi masyarakat



DOKUMENTASI WAWANCARA





DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. Nama Lengkap : Herliana Istiandari. S
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kota Pinang, 19 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Alas
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Desa Khoktan Jaya, Kec. Darul Hasanah
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ari Hidayat. S
 - b. Ibu : Juariah
 - c. Pekerjaan : Petani/Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 021 Pendekar Bahan : Tamat Tahun 2011
 - b. SMPN 8 Pendekar Bahan : Tamat Tahun 2014
 - c. SMA Persiapan Negeri Bangko Pusako : Tamat Tahun 2017
 - d. Institut Agama Islam Negeri Langsa : Masuk Tahun 2018 sampai sekarang.

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Aceh Tenggara, 02 Juni 2022

Penulis,

HERLIANA ISTIANDARI. S

TRANSKIP WAWANCARA

Rumusan Masalah ke 1: Bagaimana prosesi pembacaan surah-surah al-Qur'an pada kenduri *khak-khak* sebagai tradisi tolak bala di Desa Kuta Ujung?

1. Bagaimana sejarah kenduri *khak-khak* yang menjadi sebuah tradisi tolak bala pada tanaman padi?
2. Bagaimana sistem pelaksanaan kenduri *khak-khak*?
3. Dalam proses pelaksanaan kenduri *khak-khak* pada zaman dulu dengan sekarang memiliki perbedaan?
4. Kemudian, apakah sebelum membaca surah-surah pilihan ada kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan?
5. Berapa banyak surah al-Qur'an yang dibacakan, dan surah apa saja itu?
6. Apa saja yang ada dalam sebuah *tawakh* untuk kenduri *khak-khak*?
7. Bagaimana proses mentawakhi tanaman padi?

Rumusan masalah ke 2: Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan surah-surah yang digunakan pada kenduri *khak-khak* di Desa Kuta Ujung?

1. Bagaimana pemaknaan atau pemahaman surah Yasin menurut bapak/ibu yang dibacakan dalam tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*?
2. Kemudian pada saat pembacaan surah Yasin pada kenduri *khak-khak* saya mendengar ada beberapa ayat dalam surah Yasin yang dibaca secara berulang-ulang, bagaimana pemaknaan bapak/ibu mengenai hal itu?
3. Selain surah Yasin, ada juga beberapa surah yang turut dibaca pada tradisi tolak bala kenduri *khak-khak*, seperti surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nâs, al-Fatihah, dan juga al-Baqarah ayat 1-5. Bagaimana bapak/ibu memaknai surah-surah tersebut sebagai bacaan pada kenduri *khak-khak*?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Amantu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 68 Tahun
Sebagai : Pelaku kenduri *khak-khak*
Pekerjaan : Petani

Nama : Syaifuddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Sebagai : Bilal Masjid
Pekerjaan : Petani

Nama : Kamidin C
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 62 Tahun
Sebagai : Tokoh Adat
Pekerjaan : Petani

Nama : Budiman Jamil
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 Tahun

Sebagai : Imam Masjid

Pekerjaan : Petani

Nama : Madiana

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Sebagai : Pelaku kenduri *khak-khak*

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Suri

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 48 Tahun

Sebagai : Pelaku kenduri *khak-khak*

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Ahmad

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 60 Tahun

Sebagai : Pelaku kenduri *khak-khak*

Pekerjaan : Petani

Nama : Jamudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 54 Tahun

Sebagai : Kepala Desa

Pekerjaan : Petani



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 329 TAHUN 2022
T E N T A N G

PERPANJANGAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI LANGSA NOMOR 0409 TAHUN 2021 TANGGAL 30 NOVEMBER 2021 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING
SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- imbang : a. bahwa Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor 0409 Tahun 2021 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa telah berakhir masa berlakunya pada tanggal 30 November 2021.
- b. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk kembali pembimbing skripsi;
- c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a dan b perlu ditetapkan dalam Keputusan Dekan

- ingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2015, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
8. Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Langsa;
9. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa tanggal 13 Maret 2019

MEMUTUSKAN

etapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PERPANJANGAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 0409 TAHUN 2021 TANGGAL 30 NOVEMBER 2021 .

TU : Menunjuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa:

1. **Dr. Marhaban, MA**

(sebagai Pembimbing I / Materi)

2. **Mawardi, M. SI**

(sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Herliana Istiandari. S**

Tempat / Tgl. Lahir : Kota Pinang/ 19 Oktober 1999

NIM : 3032018009

Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : ***Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala Dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)***

JA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan;

GA : Kepada pembimbing tersebut di atas diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa sesuai DIPA Nomor. 025.04.2.888040/2022. Tanggal 24 Desember 2021;

IPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Langsa
Tanggal 13 Juli 2021
14 Dzulhijjah 1443 H

Dekan,


MUHAMMAD NASIR



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 0409 TAHUN 2021

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, maka perlu ditetapkan dalam suatu Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- ingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2015, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
8. Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Langsa;
10. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa tanggal 26 Oktober 2021.

MEMUTUSKAN

etapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

ATU : Menunjuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa:

1. **Dr. Marhaban, MA**
(sebagai Pembimbing I / Materi)
2. **Mawardi, M. SI**
(sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Herliana Istiandari. S**
Tempat / Tgl. Lahir : Kota Pinang/ 19 Oktober 1999
NIM : 3032018009
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : **Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala Dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara)**

JA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 6 (Enam) bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan;

GA : Kepada pembimbing tersebut di atas diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa sesuai DIPA Nomor: 025.04.2.888040/2021. Revisi Ke 3 Tanggal 14 Juli 2021;

IPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan



Ditetapkan di Langsa
Tanggal 30 November 2021
25 Rabiul Akhir 1443 H

MUHAMMAD NASIR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

KampusZawiyah Cot Kala, Jln.Meurandeh - KotaLangsa -Provinsi Aceh
Telp. 0641-23129 Fax. 0641-425139Website. <http://www.iainlangsa.ac.id>
E-mail : info@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-0764/FUAD/TL.1/1/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah

Langsa, 3 Januari 2022

Yth,

Geucik Desa Kuta Ujung, Kec. Darul Hasanah, Aceh Tenggara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami maklumkan kepada Bapak/ Ibu bahwa Mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Herliana Istiandari. S
N I M : 3032018009
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
A l a m a t : Khoktan Jaya, Kec. Darul Hasanah

Bermaksud mengadakan penelitian di Kantor/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi berjudul : *"Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, Kec, Darul Hasanah, Kab. Aceh Tenggara"* Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatiannyakami ucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE KUTA UJUNG
KECAMATAN DARUL HASANAH

Jln. Mamas – Gulo Desa Kuta Ujung Kecamatan Darul Hasanah Kode Pos 24653

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 141 / 09SKP-KU / 2022

Pengulu Kute Kuta Ujung Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **HERLIANA ISTIANDARI. S**
NIM : 3032018009
Prodi : Ilmu Al- Qur 'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Adalah benar yang nama tersebut dia atas telah melakukan penelitian tentang *Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebagai Tradisi Tolak Bala Dalam Kenduri Khak-Khak (Studi Living Qur'an di Desa Kuta Ujung, Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara)*

Demikian Surat Penelitian ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuta Ujung, 25 Maret 2022
Kepala Desa Kuta Ujung,

